

**PERSEPSI MASYARAKAT RW. 03 KELURAHAN  
SIMPANG BARUKECAMATAN TAMPAN  
TERHADAP PELAYANAN RUMAH SAKIT  
JIWA TAMPAN**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 pada  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**SKRIPSI**



**Di Susun Oleh :**

**SUTRISNO**  
**NIM. 10342022747**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**

## **ABSTRAKSI**

### **JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT RW 03 KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN TAMPAN TERHADAP PENANGGULANGAN PASIEN RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN.**

Berita yang disampaikan kepada orang lain akan menimbulkan pemahaman yang berada dalam menafsirkan atau mengartikan berita atau pesan tersebut. Dan dampak itu bisa bersifat negatif dan bisa pula bersifat positif yaitu dengan adanya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang kejadian atau berita disekitar ataupun diluar sekitarnya. Bahkan tidak jarang masyarakat selalu menyebarkan berita atau pesan tersebut, jika pesan itu salah dalam penyampaian maka akan berdampak buruk atau negatif dan akan selamanya tersimpan dibenak pemikiran masing-masing. Tentang pesan atau bertia tersebut.

Bentuk berita itu ada yang bersifat langsung dan ada pula yang bersifat tidak langsung, bahkan masyarakat juga terkadang menganggap bahwa rumah sakit jiwa adalah hanya tempat pengobatan orang-orang sakit mental (gila) dan tidak jarang masyarakat kurang mau bergaul dengan orang – orang yang bekas atau telah keluar dari rumah sakit jiwa dan masyarakat menganggap bahwa orang –orang yang sakit mental adalah penyakit yang dapat membawa aib dan malu keluarga dan dianggap sebagai orang kotor, bau dan sebagainya. Hal ini di sebab kan oleh beberapa faktor:

- a. penyakit jiwa termasuk salah satu wujud dari penyakit turunan.
- b. penyakit jiwa merupakan penyakit yang meresahkan masyarakat.
- c. hilangnya akal waras sipendarita penyakit jiwa, dan berdampak pada perbuatan yang tidak disenangi dan disukai oleh orang lain.

Dan persepsi atau anggapan seperti inilah yang perlu diluruskan, agar kita tidak memandang dari sisi negatifnya saja. Dan kita pikirkan kontribusi apa yang dapat kita berikan kepada mereka untuk penyembuhan penyakit jiwanya..rumah sakit jiwa bukan sekedar tempat rawat inap pasien yang mengalami gangguan kejiwaan namun disini lain nya rumah sakit jiwa berfungsi untuk memberikan pembinaan pada para pasien yang sakit jiwa agar dapat normal kembali seperti sedia kala.

Perlunya informasi kepada masyarakat diharap kan timbulnya simpati yang baik terhdap rumah sakit jiwa itu sendiri namun melalui hasil penelitian ini ternyata respon masyarakat masih tergolong rendah, ini disebabkan lemah nya keingintahuan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan rumah sakit jiwa. Namun tidak semuanya demikian karena sebagian masyarakat menanggapi pelayanan pihak rumah sakit jiwa tampan cukup baik.

Namun nilai ini masih tergolong rendah, hal ini terjadi karena beberapa factor, yaitu:

1. masih tinginya tingkat ketidaktahuan tentang penyebab kegilaan pada pasien
2. adanya sikap dan perilaku masyarakat tidak mau tahu terhadap persoalan yang berhubungan dengan rumah sakit jiwa
3. kurangnya pengetahuan masyarakat pada bagaimana kerja rumah sakit jiwa
4. masih kurangnya pembinaan dari pihak rumah sakit jiwa kepada masyarakat
5. masyarakat tidak tahu ada fungsi lain rumah sakit jiwa selain fungsi penanganan pasien dan pihak rumah sakit jiwa terfokus pada hal-hal yang bersifat internal.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>I</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>II</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>IV</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>VI</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Alasan pemilihan judul.....	4
C. Penegasan istilah.....	5
D. Batasan masalah.....	6
E. Perumusan masalah.....	6
F. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	6
G. Kerangka teoritis konsep operasional.....	8
H. Metode penelitian.....	13
I. Sistematika penulisan.....	16
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Keadan geografis RW.02 dan RW 03 kelurahan simpang baru kecamatan tampan.....	18
B. Keadan penduduk.....	19
C. Keadan rumah sakit jiwa tampan.....	20
D. Tugas pokok dan fungsi.....	21
E. Struktur organisasi.....	22

F. Visi dan misi.....	28
G. Tujuan dan sasaran.....	29
H. Program kerja.....	30

### **BAB III. PENYAJIAN DATA**

A. Keadan responden.....	32
B. Tanggapan masyarakat tentang eksistensi dan peran rumah sakit jiwa tampan.....	34
C. Usaha pemberian pemahaman eksistensi dan peran rumah sakit jiwa tampan kepada masyarakat.....	46

### **BAB IV. ANALISA HASIL PENELITIAN**

A. Tanggapan masyarakat tentang eksistensi dan peran rumah sakit jiwa tampan.....	57
B. Peran pihak rumah sakit jiwa dalam penyelenggaraan kerja dan tanggung jawab sosial .....	64
C. Tabulasi hasil analisa penelitian.....	69

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berita seseorang yang telah disampaikan kepada orang lain akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dalam menafsir atau mengartikan berita atau pesan tersebut. Walaupun demikian berita tersebut secara tidak langsung mempunyai efek atau dampak dalam masyarakat.

Dampak itu bisa bersifat negatif dan bisa pula bersifat positif, yaitu dengan adanya penambahan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang kejadian ataupun berita disekitar ataupun diluar sekitarnya. Sedangkan dari dampak negatif yaitu adanya masyarakat yang menirukan atau menelan berita itu dengan mentah-mentah tanpa harus mencari suatu kebenaran tentang berita tersebut.

Bahkan tidak jarang masyarakat selalu menyebarkan berita kepada siapapun agar mereka tahu tentang berita atau pesan tersebut. Jika pesan tersebut disampaikan salah, maka dampak buruk atau negatifnya akan selamanya ada dibenak pemikiran masyarakat tentang suatu berita atau pesan.

Sehubungan dengan itu, maka setiap berita yang disampaikan kepada orang lain mestilah peristiwa yang benar-benar terjadi ditengah masyarakat agar berita yang dikonsumsi oleh masyarakat merupakan informasi faktual, bukan sekedar gosip jalanan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Bentuk berita ada yang bersifat langsung, adapula yang bersifat tidak langsung. Berita yang sifatnya langsung adalah berita yang didapatkan langsung dari sumbernya, misalnya pelaku peristiwa, pemotretan langsung pada tempat kejadian perkara, dan lain-lain. Sedangkan berita yang sifatnya tidak langsung adalah berita yang didapatkan melalui orang kedua atau sumber yang butuh penelitian kebenarannya lebih lanjut.

Dalam konteks ingin mengetahui berita, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dalam rangka penulisan skripsi maka penulis ingin melihat dan memaparkan bagaimana persepsi masyarakat tentang berita atau respon mengenai Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Masyarakat terkadang menganggap bahwa Rumah Sakit Jiwa hanya sekedar tempat pengobatan orang-orang yang sakit mental. Bahkan tidak jarang sekali masyarakat kurang mau bergaul dengan orang-orang yang bekas atau orang yang telah keluar dari Rumah Sakit Jiwa tersebut (orang-orang yang telah dinyatakan sembuh dan keluar dari Rumah Sakit Jiwa). Mereka kurang menghargai orang-orang tersebut, masyarakat menganggap bahwa orang-orang yang sakit mental adalah penyakit yang dapat membawa aib dan malu dalam keluarga. Melihat pada kenyataan lapangan orang yang terkena gangguan jiwa (sakit jiwa) dianggap sebagai orang kotor, bau, dan tidak bisa dipedomani apa yang ia bicarakan bahkan orang yang dapat membahayakan keselamatan orang lain. Asumsi seperti ini merupakan fenomena yang perlu ditelusuri lebih jauh dan perlu kajian secara luas, sehingga ditemukan

alternatif atau cara masyarakat untuk kemudian dapat berperilaku pada orang yang terkena sakit jiwa secara arif dan bijaksana.

Jika salah satu dari anggota keluarga dirawat di Rumah Sakit Jiwa, keluarga lainnya merasa malu dan enggan untuk menjenguk saudaranya di Rumah Sakit Jiwa tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Penyakit jiwa termasuk salah satu wujud dari penyakit keturunan
2. Penyakit jiwa merupakan penyakit yang meresahkan masyarakat
3. Hilangnya akal waras si penderita penyakit jiwa, berdampak pada perbuatan yang tidak disenangi dan disukai oleh orang lain.

Persepsi masyarakat yang seperti ini perlu untuk diluruskan, supaya mereka tidak hanya memandang pada sisi negatifnya saja , tetapi yang perlu ditekankan kontribusi apakah yang dapat mereka berikan membantu terhadap penyembuhan penyakit orang yang menderita sakit jiwa. Padahal orang-orang yang sakit mental tersebut juga manusia dan hamba Allah. Sementara Allah telah menyebutkan dalam Al-qur'an bahwa tidak boleh membeda-bedakan seseorang dengan orang yang lainnya, karena dimata Allah perbedaan itu hanya dilihat dari tingkat keimanan dan ketaqwaan. Jalaluddin (2001:230).

Rumah Sakit Jiwa bukan sekedar tempat rawat inap pasien gangguan kejiwaan, namun disisi lain fungsi Rumah Sakit Jiwa melakukan pembinaan pada para pasien sakit jiwa untuk sadar dan normal kembali pemikiran dan mentalnya seperti sedia kala.

Berdasarkan Koran Harian Umum Suara Merdeka pada dialog dengan Gubernur Mardiyanto, tentang fungsi Rumah Sakit Jiwa yakni juga merupakan pelaksana pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan serta pengabdian pada masyarakat, pengelolaan urusan hubungan dengan masyarakat, organisasi serta rumah tangga masyarakat. Harian Umum Suara Merdeka (2002).

Ini membuktikan bahwa Rumah Sakit Jiwa banyak sekali bahkan Rumah Sakit Jiwa bisa dijadikan sebagai tempat berkonsultasi bagi masyarakat mengenai kejiwaan maupun masalah umum lainnya.

Disamping itu juga penulis akan membahas tentang peranan Rumah Sakit Jiwa ataupun persepsi dan partisipasi masyarakat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Rumah Sakit Jiwa dan Pasien Sakit Jiwa.

Dari latar belakang diatas maka penulis ingin membahas masalah tersebut untuk dituangkan dalam satu karya Ilmiah (Skripsi) dengan Judul “*Persepsi Masyarakat RW. 03 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan terhadap Pelayanan Pasien Rumah Sakit Jiwa Tampan*”.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan pemilihan judul adalah sebagai berikut :

1. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana anggapan masyarakat pada Rumah Sakit Jiwa Tampan.
2. Rumah Sakit Jiwa selama ini di kenal masyarakat sebagai tempat penampungan orang-orang gila atau orang yang sakit mentalnya.



3. Penulis menyadari bahwa persepsi masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa selalu melihatnya secara pincang bahkan ada yang tidak tahu fungsinya.
4. Ingin memberikan informasi kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya Rumah Sakit Jiwa Tampan bagi masyarakat.

### **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman di dalam memahami skripsi ini, maka penulis sampaikan penjelasan istilah diantaranya :

1. Persepsi : yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu hal. Depdikbud (1990 : 675). Persepsi merupakan istilah umum untuk mendiskripsikan seluruh proses bagaimana mengetahui apa yang terjadi disekeliling manusia. Menurut Suryo Subroto persepsi adalah hasil pengamatan seseorang yang belum dipahami. Suryo Subroto (1998 : 514). Persepsi juga merupakan pengamatana, Menurut Burhan M.S. Hasbi Lawrens bahwa persepsi adalah pengamatan : penyusunan doronga-dorongan dalam kesatuan-kesatuan hal mengetahui, melalui indera tanggapan (indera) ; daya memahami. Burhan (1994 : 514). Persepsi adalah objek-objek di sekitar kita, kita tangkap melalui indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut kemampuan yang dimaksud membedakan, mengelompokkan, mempustakakan dan sebagainya. Sarlito (1990 : 26).
2. Prilaku adalah tanggapan reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) Depdikbud (1990 : 671). Bagi kaum bihaviorisme, prilaku

mengandung kegiatan otot, kelenjar yang kesemuanya harus di uji dan dapat diteliti. Nana Sudjana (1990 : 26). Menurut Gestalt, perilaku mengandung arti perubahan yakni perubahan pada diri seseorang akibat hubungan lingkungan yang bermakna. Depdikbud (1990 : 849). Adapun yang penulis maksud disini adalah perilaku masyarakat di lingkungan Rumah Sakit Jiwa Tampan.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah tersebut diatas, terdapat beberapa permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, namun agar penelitian ini dapat lebih terarah dan melihat keterbatasan kemampuan peneliti, maka penulis hanya membatasi penelitian ini sebagai berikut ” Sejauhmana Persepsi Masyarakat tentang Rumah Sakit Jiwa Daerah Pekanbaru di Lingkungan Masyarakat RW. 03 RT. 01, 02, 03 dan 04 di Kecamatan Tampan Pekanbaru”.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah tersebut diatas, maka pokok permasalahan yang dapat di bahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelayanan Rumah Sakit Jiwa Tampan.
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa agar masyarakat tidak beranggapan bahwa Rumah Sakit Jiwa sebagai tempat orang-orang yang sakit mental saja.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu tujuan penelitian adalah merupakan suatu masalah yang sangat penting sekali, karena dengan tujuan tersebut penelitian ini dapat menemukan titik akhir dari sebuah penelitian. Guna memberi arah dan alur penelitian agar peneliti tidak lari dari maksud dan topik yang akan diteliti, dari tujuan itu penelitian yang digariskan adalah sebagai berikut :

- A. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan.
- B. Untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat tentang Rumah Sakit Jiwa dengan penilaian masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa.
- C. Untuk mengetahui bagaimana pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Tampan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui sebagai persyaratan Tugas Akhir dalam memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai bahan masukan sekaligus sumbangan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap penelitian ini, terutama pada masyarakat setempat tentang persepsi terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan.

- c. Sebagai bahan masukan dan literatur, khususnya mengenai pengelolaan Rumah Sakit Jiwa Tampan.

## **G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis adalah landasan untuk berfikir dalam menerapkan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.

#### **A. Persepsi Masyarakat**

##### **1) Pengertian Persepsi**

Daryl Bem dalam Kuswara (1995) mengajukan teori yang dimaksudkan sebagai alternatif bagi teori disonansi kognitif yang juga disebut teori persepsi diri (self perceptions) teori persepsi diri dikembangkan berdasarkan gagasan Bem bahwa individu mengamati tingkah lakunya sendiri sebagaimana orang luar atau individu lain melakukannya. Koeswara (1995 : 173).

Persepsi menurut Dr. Kartini Kartono dalam bukunya *Kamus Lengkap Psikologi* : Proses atau mengenali objek atau kejadian objektif dengan bantuan indera, satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu. Kartini Kartono (1998 : 358).

Persepsi di dalam Kamus Bahasa Indonesia "Terbitan Pustaka Sinar Harapan" adalah tanggapan atas sesuatu, bagaimana masyarakat terhadap keputusan itu. Depdikbud (1994 : 54).

Persepsi (perceptions) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Leavitt (2003 : 445).

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono Persepsi adalah proses kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan terhadap sesuatu. Sarlito (1976 : 39)

Berikutnya persepsi menurut Miftah Toha adalah kognitif yang dialami oleh setiap orang sebagaimana di dalamnya memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Miftah Toha (1985 :158). Menurut Woodworth dan Marquis melalui Buku Walgito Bimo yang berjudul Psikologi Sosial Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, karena itu proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses pengeinderaan tersebut akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung

sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya itu merupakan alat indera digunakan untuk menerima stimulus dari luar diri individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia lainnya. Stimulus yang di indera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diimplementasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang di indra itu. Proses ini di sebut dengan persepsi. Walgito Bino (2003 : 69).

Dari beberapa kutipan diatas dapat diartikan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengamati suatu objek baik datang dari dirinya sendiri atau yang datang dari luar dirinya yang pada gilirannya kemudian diungkapkan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan.

## 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat di kemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

### a. Objek yang dipersepsikan

Objek ini menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

### b. Alat indera, saraf dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai otak kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.

c. Perhatian

Merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Mar'at (1998 :22).

3) Persepsi Masyarakat

Semua manusia memiliki persepsi atau penilaian terhadap sesuatu yang ia jumpai dan sudah ada dari masa anak-anak hingga usia lanjut.

Berita atau kabar selalu dinilai dengan dan bagaimana seseorang menggambarkan kabar atau berita tersebut dan dapat memberikan persepsi kepada hal tersebut dimana masyarakat memiliki pandangan atau persepsi terhadap Rumah Sakit Jiwa itu sendiri. Pandangan akan suatu penilaian akan semakin dirasakan oleh masyarakat, ketika masyarakat itu berada ditengah lautan manusia yang menilai bahwa Rumah Sakit Jiwa sebagai tempat berkumpulnya orang yang sakit mental atau gila. Tidak jarang terdengar kalimat yang memantulkan

kecemasan akan jiwa dan hari depan. Misalnya "kehidupan suram" dan ada yang menyatakan semua penyakit ada di tangan Allah. yang sehat dan yang sakit sama-sama di dalam genggamannya kekuasaan Allah. Maka dari itu, sikap dan pandangan terhadap Rumah Sakit Jiwa dapat diperbaiki dalam memberikan persepsi dan kecemasan akan dapat menimbulkan suatu prolema lain yang mungkin bertambahnya rasa kurang percaya akan keberadaan Rumah Sakit Jiwa, dan akan menimbulkan penilaian-penilaian yang kurang baik terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan.

Combs, memberikan lukisan tentang dua persepsi yaitu persepsi diri dan persepsi dunia :

Persepsi diri dan persepsi dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil). Lingkaran kecil adalah persepsi diri dan persepsi dunia adalah lingkaran besar. Makin jauh peristiwa-peristiwa dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya pada individu dan makin dekat dengan peristiwa-peristiwa dari persepsi diri makin besar pengaruhnya terhadap prilakunya. Wasty Soemanto (1999 :130-131).

## **2. Konsep Operasional**

Konsep operasional ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca penelitian ini, karena konsep diatas masih bersifat abstrak dan belum dioperasionalkan guna memberikan jawaban terhadap



permasalahan yang dibahas, maka diberikan konsep operasionalnya sebagai berikut :

- 1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan arti penting Rumah Sakit Jiwa.
- 2) Memperluas pengetahuan kepada masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok tentang Rumah Sakit Jiwa.
- 3) Menghilangkan penilaian negatif masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa.

Untuk mengetahui bagaimana peran Rumah Sakit Jiwa di dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan memberikan pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa. adapun indikator-indikatornya adalah :

- 1) Pengetahuan dan pemahaman tentang Rumah Sakit Jiwa.
- 2) Kerjasama pihak Rumah Sakit Jiwa dengan instansi lain.
- 3) Meningkatkan perhatian masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa.
- 4) Meningkatkan taraf kehidupan keluarga sejahtera.
- 5) Adakah perhatian pemerintah kepada Rumah Sakit Jiwa.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan dan masyarakat penduduk sekitarnya yaitu yang bernaung di bawah RW. 03 meliputi warga

masyarakat RT. 01, 02, 03 dan 04. sedangkan waktu penelitian akan dilakukan mulai bulan Januari 2008 sampai selesai.

**b. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan dan warga masyarakat penduduk sekitarnya dengan objek kajian persepsi masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa.

**c. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan yang berjumlah 158 Orang, dan masyarakat RW.03 RT. 01, 02, 03, dan 04 warga masyarakat penduduk sekitar Rumah Sakit Jiwa yang berjumlah 225 KK. Sedangkan sample pada penelitian ini adalah pengambilan beberapa orang pegawai dan warga penduduk sekitarnya yang dianggap representatif dengan tingkat kepercayaan sebesar 20% persen.

**d. Sumber Data**

1. Data Primer

Data ini diperoleh dari Pimpinan Rumah Sakit Jiwa Tampan dan warga penduduk sekitarnya yaitu, warga RW. 03

2. Data Skunder

Data ini diperoleh melalui dokumentasi yang terdapat di Rumah Sakit Jiwa Tampan yang ada kaitan dengan penelitian.

**e. Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Yaitu, kegiatan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan dinilai dan dikaji secara baik baru kemudian di jadikan data.

2. Questioner

Adalah upaya mendapatkan data dengan cara menyebarkan angket kepada orang yang menjadi objek (Responden) pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Perolehan data melalui data-data yang sudah ada dan tersedia di Rumah Sakit Jiwa. Tentu dalam hal ini data yang diambil adalah data yang ada kaitannya langsung dengan penelitian ini.

4. Wawancara

Adalah langkah pengambilan data penelitian dari masyarakat melaui tanya jawab langsung kepada responden.

**f. Teknik Analisa Data**

Setelah diperoleh data yang lengkap dan telah dikumpulkan, maka selanjutnya adalah menganalisa data yang ada, dalam hal ini penulis menggunakan metode diskriptif analitik, yaitu dengan mencari fakta dan gejala yang ada dilapangan serta dilakukan interpretasi yang tepat selama tidak menghilangkan keaslian dari data yang dipe

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan uraian dalam penulisan ini disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada Bab ini memuat tentang Latar Belakang Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan secara berurutan sehingga penulisan dapat tertata dengan baik.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Pada Bab ini memuat tentang Keadaan Geografis RW.02 dan RW.03 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan, Keadaan Penduduk, Keadaan Rumah Sakit Jiwa Tampan, Tugas Pokok dan Fungsi, Struktur Organisasi, Visi dan Misi, Tujuan dan Sasaran dan Program Kerja Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.

### **BAB III : PENYAJIAN DATA**

Pada penyajian data penulis memaparkan hasil penelitian dengan sisten pendistribusian yang mengangkat tentang Keadaan Responden, Tanggapan Masyarakat tentang Eksistensi dan Peran Rumah Sakit Jiwa Tampan dan Usaha Pemberian Pemahaman Eksistensi dan Peran rumah Sakit Jiwa Tampan kepada

Masyarakat

#### BAB IV : ANALISA DATA

Analisa data memuat hal-hal yang berkaitan langsung dengan hasil data yang disajikan pada bab sebelumnya menyangkut masalah Tanggapan Masyarakat tentang Eksistensi dan Peran Rumah Sakit Jiwa Tampan dan Usaha Pemberian Pemahaman Eksistensi dan Peran rumah Sakit Jiwa Tampan kepada Masyarakat

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran penulis pada subjek penelitian yang diambil dari hasil penelitian ini.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Keadaan Geografis RW. 03 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan**

RW. 03 Sekitar Rumah Sakit Jiwa Tampan berada di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. RW 03 merupakan daerah satu kesatuan secara integral tidak terpisahkan dari Kelurahan Simpang Baru itu sendiri.

RW. 03 berada persis diperbatasan antara Pekanbaru dan Bangkinang. Dimana disebelah Barat berbatasan dengan Desa Rimbo Panjang, Disebelah Timur Berbatasan dengan Jalan Simpang Baru Panam, sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Terminal Akap Pekanbaru.

RW. 03 secara rinci orbitasinya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel. 1**  
**Orbitasi RW. 03 dengan Kelurahan, Kecamatan dan Kota**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Nama Daerah</b>	<b>Orbitasi/KM</b>
1	RW.03	Kantor Kelurahan	1
2	RW.03	Kantor Kecamatan	1
3	RW.03	Kantor Walikota	13
4	RW.03	Kantor Provinsi	13,5

*Sumber : Dokumentasi Kelurahan*

## **Luas Wilayah**

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang bahwa desa harus memiliki batas wilayah yang merupakan kesepakatan masyarakat baik secara hukum maupun dengan ketentuan adat-istiadat. Maka luas wilayah RW.03 sesuai dengan ketentuan kelurahan adalah sebesar 22 KM

## **B. Keadaan Penduduk**

### **1. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data kependudukan RW. 03 maka jumlah penduduknya berjumlah sebanyak 225 KK Yang terdiri dari berbagai suku dan etnis meliputi, suku Jawa, Melayu, Batak, Minang, Cina, dan lain sebagainya yang tidak terdata secara detail.

### **2. Mata Pencarian**

Bila dilihat dari tingkat mata pencarian masyarakat, di daerah ini masyarakat bermata pencarian yang variatif. Ada yang menjadi petani, nelayan, pedagang, buruh, pegawai negeri dan swasta. Tetapi karena areal RW. 03 persis di wilayah perkotaan maka mayoritas masyarakat berprofesi sebagai buruh dan pedagang. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat dua pekerjaan ini yang banyak tersedia. Disamping itu pekerjaan jadi pegawai diperkirakan menempati urutan ketiga, karena disana terdapat 2 perguruan tinggi, 1 kantor kecamatan dan 2 Rumah Sakit serta 5 Puskesmas.

### 3. Keagamaan

Agama adalah kepercayaan dan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama dan kepercayaan masyarakat RW. 03 Kelurahan Simpang sangat plural dimana terdapat masyarakat yang beragama Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buda, tetapi secara mayoritas masyarakat RW.03 beragama islam. Ini dibuktikan bahwa sekitar RW yang dimaksud terdapat sekitar 17 Masjid yang berdiri kokoh. Pada setiap melakukan amalan ibadah seperti solat sering diramaikan oleh warga masyarakat.

### **C. Keadaan Rumah Sakit Jiwa Tampan**

Rumah Sakit Jiwa Tampan beroperasi tanggal 5 Juli 1984, sejak tahun 2002 Rumah Sakit Jiwa Tampan ditetapkan sebagai Rumah Sakit Jiwa Tampan Daerah Tipe A dibawah pemerintah Provinsi Riau berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomo 18 tahun 2002 tanggal 10 Desember 2002 dengan kondisi Sumberdaya manusia sampai akhir Desember 2007 sebanyak 158 orang (PNS), 9 orang pegawai tidak tetap (PTT) dan 21 orang Tenaga Honorer/ kontrak sebagai motor penggerak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Rau. Kedudukan Rumah Sakit Jiwa Tampan berdasarkan peraturan tersebut dipimpin oleh seorang Direktur yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah.

Rumah Sakit JiwaTampan berdiri diatas lahan seluas 110.016 M<sup>2</sup>, luas bangunan 4.906 M<sup>2</sup>, Taman 6.000 M<sup>2</sup> tempat parkir 1.200 M<sup>2</sup>, lain-lain 99.010



M<sup>2</sup>. Prasarana meliputi :unit rawat inap sebanyak 7 (tujuh) bangsal dengan kapasitas tempat tidur yang tersedia sebanyak 151 TT, unit rawat jalan, unit gawat darurat, unit rehabilitasi dan unit kesehatan jiwa masyarakat. Fasilitas penunjang seperti : Laboratorium, Klinik, Radiologi, Apotik, Instalasi gizi, Instalasi Pemeliharaan sarana Rumah Sakit, Loundry, Gudang persediaan barang inventaris, Musholla dan pengolahan Rumah Sakit Jiwa Tampan.

#### **D. Tugas Pokok dan Fungsi**

Dalam melaksanakan tugasnya, Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau mempunyai tugas pokok :

Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau mempunyai tugas melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan upaya penyembuhan, pemulihan dan rehabilitasi di bidang kesehatan jiwa yang dilaksanakan secara serasi, terpadu dengan upaya peningkatan serta pencegahan dan melaksanakan upaya rujukan.

Untuk menjalankan tugas pokok tersebut, Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau menyelenggarakan fungsi :

- a. Pelayanan kesehatan jiwa pencegahan
- b. Pelayanan kesehatan jiwa pemulihan
- c. Pelayanan rehabilitasi medik
- d. Pelayanan kesehatan jiwa masyarakat
- e. Pelayanan sistem rujukan (sistem referral)
- f. Penelitian dan pengembangan

- g. Administrasi umum dan keuangan
- h. Perencanaan dan pengendalian pelayanan kesehatan jiwa
- i. Pelaksanaan pelayanan kesehatan jiwa
- j. Pengelola sarana dan prasarana kesehatan jiwa.

## **E. Struktur Organisasi**

Dalam menjalankan tugas pokok, Direktur Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau membawahi secara langsung 1 (satu) Bagian, 3 (tiga) bidang dan Kelompok Jabatan Fungsional.

### **1. Bagian Sekretariat**

Mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan administrasi umum, administrasi keuangan, administrasi kepegawaian, perlengkapan, rumah tangga, hubungan masyarakat dan perencanaan pendidikan dan latihan.

Untuk melaksanakan tugas Bagian Sekretariat mempunyai fungsi :

- a. Pengelola administrasi umum
- b. Penyiapan program kerja Rumah Sakit
- c. Pengelola administrasi keuangan
- d. Pengelolaan administrasi kepegawaian
- e. Pengelolaan perlengkapan, rumah tangga dan humas
- f. Pengelolaan pendidikan dan latihan.

Bidang Sekretariat membawahi :

- a. Sub Bagian kepegawaian

- b. Sub Bagian Keuangan
- c. Sub Bagian Umum dan Perlengkapan
- d. Sub Bagian Pelaporan dan Informasi.

## **2. Bidang Pelayanan Medik**

Bidang ini mempunyai tugas penyusunan bahan perumusan dan teknis pelaksanaan serta peningkatan mutu standar pelayanan kegiatan satuan kerja fungsional dalam kegiatan pelayanan medik.

Untuk melaksanakan tugas tersebut di atas Bidang Pelayanan Medik mempunyai fungsi :

- a. Penyiapan program dan pengembangan pelayanan medik.
- b. Pengelolaan pelayanan medik jiwa
- c. Pengelolaan pelayanan rehabilitasi jiwa
- d. Pengelolaan pelayanan rehabilitasi medik penderita Narkoba
- e. Pengelolaan pelayanan medik umum
- f. Pengelolaan sarana dan prasarana medik
- g. Pengelolaan pelayanan rujukan dan kesehatan jiwa
- h. Penyusunan bahan laporan kegiatan pelayanan medik.

## **3. Bidang Penunjang Medik**

Mempunyai tugas menyusun bahan, perumusan, perencanaan dan teknis pelaksanaan kegiatan instalasi dalam kegiatan penunjang medik.

Bidang penunjang medik membawahi :

- a. Sub Bidang SDM Penunjang Medik

- b. Sub Bidang Sarana dan Prasarana Penunjang Medik.

#### **4. Bidang Keperawatan**

Bidang ini mempunyai tugas mengatur dan mengendalikan kegiatan pelayanan keperawatan dan peningkatan mutu asuhan keperawatan.

Bidang Keperawatan membawahi :

- a. Sub Bidang SDM Perawatan
- b. Sub Bidang Sarana dan Prasarana Perawatan
- c. Sub Bidang Etik Keperawatan.

#### **5. Kelompok Jabatan Fungsional**

Bidang ini mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau sesuai keahliannya.

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari :

##### **a. Unit Pelaksana Fungsional**

Unit Pelaksana Fungsional di pimpin oleh seorang pejabat fungsional selaku unit yang ditunjuk diantara pejabat fungsional yang mampu dilingkungan unit yang bersangkutan.

Unit Pelaksana Fungsional adalah unsur pelaksana yang berada dibawah dan bertanggung Jawab langsung kepada Direktur yang membawahi :

- 1. Unit Gawat Darurat yang mempunyai tugas memberikan pelayanan medis umum yang bersifat gawat darurat.

2. Unit Rawat Jalan yang mempunyai tugas melaksanakan diagnosa, pengobatan dan perawatan secara fisik.
3. Psikologi dan Psikiatrik baik dengan bantuan atau tanpa alat elektromedis dan memberikan penyuluhan/ bimbingan kesehatan jiwa untuk penderita rawat jalan yang datang dan atau memerlukan rujukan baik ke unit pelaksana fungsional maupun ke unsur pelayanan kesehatan lainnya.
4. Unit Rawat Inap mempunyai tugas melaksanakan diagnosa pengobatan dan perawatan untuk semua penderita gangguan jiwa yang dirawat menginap.
5. Unit Kesehatan Jiwa Masyarakat mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pencegahan gangguan jiwa dan peningkatan kesehatan jiwa masyarakat dengan jalan penyuluhan kesehatan jiwa, memberikan konsultasi kesehatan jiwa kepada pemuka masyarakat, mengadakan integrasi usaha kesehatan jiwa dalam usaha kesehatan masyarakat dan mengadakan kerja sama dengan instansi lain di dalam menanggulangi masalah kesehatan jiwa.
6. Unit Rehabilitasi mempunyai tugas melaksanakan usaha rehabilitasi penderita gangguan jiwa yang meliputi seleksi, terapi kerja dan latihan kerja, resosialisasi, penyaluran dan pengawasan/pengobatan lanjutan.

**b. Instalasi**

Instalasi adalah fasilitas fisik yang menunjang kegiatan unit pelaksana fungsional, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur.

Instalasi Rumah sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau terdiri dari :

1. Instalasi Laboratorium mempunyai tugas melaksanakan kegiatan laboratorium klinik untuk keperluan diagnosa yang dilakukan oleh tenaga/pegawai dalam jabatan fungsional.
2. Instalasi Farmasi mempunyai tugas melaksanakan kegiatan penyimpanan, penyaluran obat-obatan, gas medis, alat kedokteran, alat kesehatan bagi Unit Pelaksana Fungsional yang memerlukan yang dilakukan oleh tenaga/pegawai dalam jabatan fungsional.
3. Instalasi Dapur Gizi mempunyai tugas melaksanakan pengolahan, penyediaan dan penyaluran makanan serta pengawasan nilai gizi yang dilakukan oleh tenaga/pegawai dalam jabatan fungsional.
4. Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau mempunyai tugas.
  - a. Pemeliharaan bangunan, instalasi air minum, instalasi listrik, instalasi gas dan telepon serta pembuangan sampah dan cairan buangan.
  - b. Pemeliharaan alat elektromedik dan peralatan listrik
  - c. Penyediaan air minum, gas teknis dan tenaga listrik
  - d. Melaksanakan penyucihamaan alat kesehatan dan alat kedokteran

- e. Pemeliharaan kendaraan dan mesin.

**c. Satuan Pengawas Intern**

1. Satuan Pengawas intern adalah kelompok fungsional yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pengelolaan sumber daya Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.
2. Satuan pengawas intern ditetapkan oleh Direktur untuk masa kerja 3 (tiga) tahun
3. Dalam melaksanakan tugasnya, satuan pengawas intern bertanggung jawab kepada Direktur.

**d. Komite Medik**

1. Komite Medik adalah kelompok tenaga medis yang keanggotaannya dipilih dari anggota staf medis fungsional.
2. Komite medik berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur.
3. Komite Medik mempunyai tugas membantu direktur menyusun standar pelayanan, memantau pelaksanaannya, melaksanakan pembinaan etika profesi, mengatur kewenangan profesi anggota staff medis fungsional, mengembangkan program pelayanan, pendidikan dan pelatihan serta penelitian dan pengembangan.
4. dalam melaksanakan tugasnya Komite Medik dapat dibantu oleh Panitia-panitia yang anggotanya terdiri dari staff medis fungsional dan atau tenaga profesi lainnya secara ex-officio.

**e. Rekam Medik**

Rekam medik secara teknis berada dibawah bagian sekretariat.

**f. Pendidikan dan Pelatihan Pegawai**

Diklat ditetapkan oleh Direktur dan berada di Bawah Direktur.

Dalam melaksanakan tugasnya diklat juga bertanggung jawab langsung kepada Direktur.

**F. Visi dan Misi**

**1. Visi**

*”Terwujudnya Rumah Sakit Jiwa Tampan sebagai Rumah Saki Jiwa Rujukan Pelayanan Kesehatan Jiwa dan Penanggulangan Narkoba yang Profesional dan Berbasis Mashyarakat Terbaik se-Sumatera tahun 2020”.*

**2. Misi**

Adapaun misi Rumah Saki Jiwa Tampan adalah sebagai berikut :

- Mengembangkan dan meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa secara profesional, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang profesional dan berbasis masyarakat.
- Mengembangkan dan meningkatkan penanggulangan Narkoba sebagai program unggulan.
- Memberikan pelayanan pada penderita HIV/AIDS sebagai dampak penyalahan narkoba.
- Memberikan pelayanan untuk tumbuh kembang anak.



- Memberikan pelayanan kesehatan jiwa secara elektrik dan holistik untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.
- Memberikan kesan pada masyarakat bahwa Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau merupakan pusat pelayanan kesehatan sesuai dengan spesialisasi yang ada.

## **G. Tujuan dan Sasaran**

### **1. Tujuan**

Daam rangka untuk mewujudkan kondisi 3 tahun ke depan sebagai bagian dari upaya pencapaian visi dan misi, konsisten dengan tugas pokok dan fungsi, maka Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau telah mengidentifikasi tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan kesehatan jiwa dan penanggulangan narkoba secara profesional, komperhenship dan berbasis masyarakat dalam mendapatkan SDM yang berkualitas.
2. Meningkatkan Kualitas hidup penderita gangguan jiwa dan penyalahgunaan narkoba.

### **2. Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai oleh pihak Rumah sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

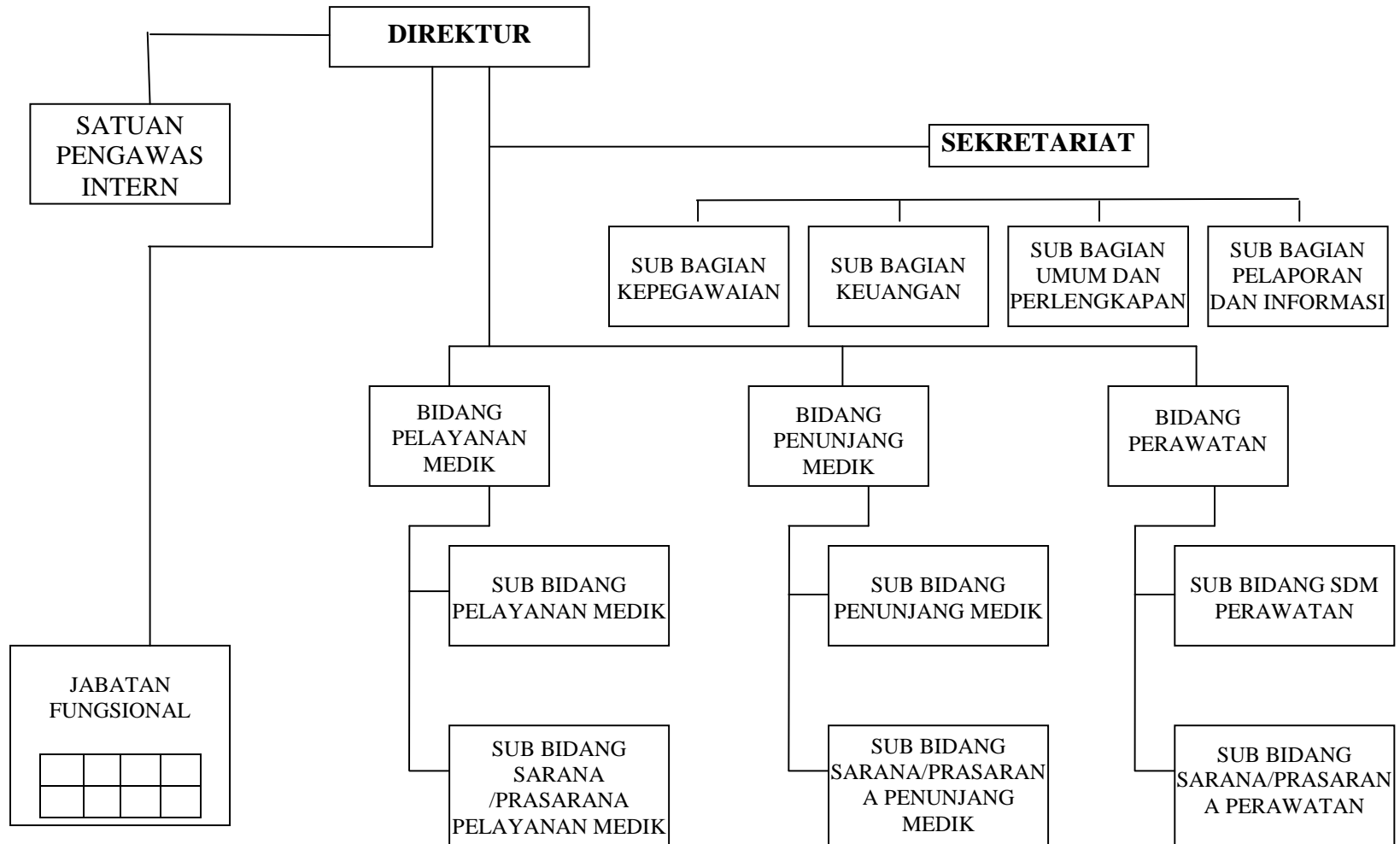
- a. Terwujudnya Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau yang mampu memberikan pelayanan terbaik untuk kesehatan jiwa dan penanggulangan Narkoba.
- b. Diperolehnya SDM yang berkualitas melalui pemeriksaan kesehatan jiwa dan Penanggulangan Narkoba.

#### **H. Program Kerja**

Adapun program kerja Ruah sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dalam menunjang visi Riau 2020 adalah sebagai berikut :

1. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran
2. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur
3. Program Peningkatan Disiplin Aparatur
4. Program Peningkatan Kapasitas SDM Aparatur
5. Program Peningkatan Pengembangan Sistem
6. Program Upaya Kesehatan Masyarakat
7. Program Pelayanan Kesehatan Penduduk Miskin.

**Gambar. 1**  
**Bagan Struktur Organisasi Rumah Sakit Jiwa**  
**Tampan Provinsi Riau**



### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Keadaan Responden**

Responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu, kelompok responden yang berasal dari pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan sebanyak 30 orang dengan ditambah dari data responden yang merupakan masyarakat sekitar Rumah Sakit Jiwa Tampan. Melalui Tabel dibawah ini dapat kita lihat klasifikasi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
**Distribusi Data Responden Pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan**  
**Berdasarkan Tingkat Umur**

<b>No</b>	<b>Klasifikasi Umur</b>	<b>Volume</b>	<b>Jumlah</b>
1	17-22	5	5
2	23-38	4	4
3	29-34	7	7
4	35-40	3	3
5	41-46	8	8
6	46-51	3	3
<b>Total</b>			30

*Sumber: Penelitian 2008*

Untuk melihat responden berdasarkan jenjang pekerjaan diklasifikasi sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Distribusi Data Responden Pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan**  
**Berdasarkan Jenjang Pekerjaan**

No	Klasifikasi Pekerjaan	Volume	Jumlah
1	Unsur Pimpinan	4	4
2	Psikolog	5	5
3	Perawat	10	10
4	Pegawai Tata Usaha	7	7
5	Dokter Umum	2	2
6	Dokter Spesialis	2	2
<b>Total</b>			30

*Sumber: Penelitian 2008*

Disamping kita melihat data responden yang berdasarkan dari pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan dapat juga kita melihat data responden masyarakat sekitar Rumah Sakit Jiwa Tampan yang kita ambil sebagai responden. Adapun data responden masyarakat sekitar Rumah Sakit Jiwa Tampan adalah tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 3**  
**Distribusi Data Responden Masyarakat Sekitar**  
**Rumah Sakit Jiwa Tampan Berdasarkan Jenjang Umur**

No	Klasifikasi Umur	Volume	Jumlah
1	17-22	5	5
2	23-38	9	9
3	29-34	15	15
4	35-40	9	9
5	41-46	2	2
6	46-51	2	2
<b>Total</b>			42

*Sumber: Penelitian 2008*

Untuk melihat data masyarakat yang menjadi responden berdasarkan jenjang pekerjaan diklasifikasi sebagai berikut:

**Tabel. 4**  
**Distribusi Data Responden Masyarakat Sekitar Rumah Sakit Jiwa Tampan Berdasarkan Jenjang Pekerjaan**

No	Klasifikasi Pekerjaan	Volume	Jumlah
1	Petani	7	7
2	Pedagang	17	17
3	Buruh	9	9
4	PNS	5	5
5	Pegawai Swasta	4	4
<b>Total</b>			42

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan distribusi hasil penelitian tentang data responden diatas dapat dilihat bahwa jumlah secara keseluruhan sampel yang diambil menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 orang dengan klasifikasi 30 responden pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan dan 42 yang berasal dari masyarakat sekitar Rumah Sakit Jiwa Tampan.

## **B. Tanggapan Masyarakat tentang Eksistensi dan Peran Rumah Sakit Jiwa Tampan**

### **1. Pengaruh Negatif Penyebab Kegilaan**

Sakit jiwa terjadi tidak saja karena faktor keturunan, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi, mengakibatkan seseorang kehilangan kontrol. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya suatu perubahan tertentu diluar kesanggupan pemikiran orang tertentu untuk dapat menerima dan mencerna suatu masalah yang sedang dihadapi.

Untuk melihat pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan hal tersebut, maka penulis menyampaikan pertanyaan sebagai berikut:

*Apakah Bapak/Ibu setuju penyakit jiwa selain disebabkan faktor keturunan, juga disebabkan oleh gangguan pemikiran yang diikuti perubahan mental yang negatif yang tidak terkontrol?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 5**  
**Distribusi Jawaban tentang Pengaruh Negatif Penyebab Kegilaan**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Setuju	5	11,90
2	Kadang-Kadang	13	30,96
3	Tidak tahu	18	42,86
4	Tidak Setuju	6	14,28
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah masyarakat yang setuju sebanyak 5 orang dari 42 orang atau hanya sebesar 11,90% saja yang mengatakan bahwa selain disebabkan faktor keturunan, penyakit jiwa disebabkan oleh perubahan mental negatif yang tidak dapat dikontrol. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 orang dari 42 responden atau sebesar 30,96%. Disamping itu juga terdapat sebanyak 18 orang dari 42 responden atau sebesar 42,28% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak setuju sebanyak 6 orang dari 42 responden atau 14,28%.

## 2. Sikap Masyarakat terhadap Pasien

Secara mayoritas masyarakat sering beranggapan bahwa sosok orang gila merupakan harus dihindari. Karena selain terkesan kotor atau menjijik mereka juga dapat membahayakan orang lain. Disisi lain ada juga masyarakat bahwa keberadaan orang gila tidak perlu terlalu dittakuti, tapi perlu dibina agar kondisi yang dialaminya dapat normal seperti sediakala. Untuk melihat sejauhmana sikap masyarakat pada orang sakit jiwa, penulis menyampaikan pertanyaan sebagai berikut:

1. *Apakah Bapak/Ibu menjauh ketika ditengah jalan ketemu dengan orang gila?*
2. *Apakah menurut Bapak/Ibu orang gila dapat meresahkan warga?*

Hasil dari pertanyaan nomor 1 diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 6**  
**Distribusi Jawaban tentang Sikap Masyarakat terhadap Orang Gila**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Sering	12	28,58
2	Kadang-Kadang	10	23,80
3	Tidak tahu	13	30,96
4	Tidak Setuju	7	16,66
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 12 orang dari 42 orang atau hanya sebesar 28,58% saja yang mengatakan sering menjauh ketika ditengah jalan ketemu dengan orang



gila. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 10 orang dari 42 responden atau sebesar 23,80%. Disamping itu sebanyak 13 orang dari 42 responden atau sebesar 30,96% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak pernah sebanyak 7 orang dari 42 responden atau sebesar 16,66%.

Sementara pertanyaan nomor 2, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel. 7**  
**Distribusi Jawaban tentang Sikap Masyarakat terhadap Orang Gila**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Benar	6	14,29
2	Kadang-Kadang	16	38,09
3	Tidak tahu	13	30,96
4	Tidak Benar	7	16,66
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 6 orang dari 42 orang atau 14,2% saja yang mengatakan benar bahwa orang gila meresahkan warga. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 16 orang dari 42 responden atau sebesar 38,09%. Selain itu juga terdapat sebanyak 13 orang dari 42 responden atau sebesar 30,96% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak benar sebanyak 7 orang dari 42 responden atau sebesar 16,66%.

### **3. Pandangan Masyarakat pada Cara dan Hasil Kerja Rumah Sakit Jiwa Terhadap Pasien**

Setiap orang yang melakukan pekerjaan menginginkan adanya hasil yang akan diperoleh baik hasil dalam bentuk materi maupun non materi/kepuasan. Pekerjaan seorang Psikiater atau Dokter di Rumah Sakit Jiwa yang bekerja secara sungguh-sungguh menginginkan pula adanya kecenderungan pada pasien untuk sembuh dari yang dideritanya.

Fenomena seperti ini kadang-kadang tidak selalu diperhatikan masyarakat, karena secara universal orang berasumsi bahwa ketika seseorang mengalami gangguan kejiwaan/gila, maka kecil kemungkinan untuk sembuh. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, untuk menguji bagaimana pandangan masyarakat terhadap usaha kerja professional dalam menangani pasien agar dapat disembuhkan, maka penulis menyampaikan pertanyaan kepada masyarakat sebagai berikut:

*Apakah Bapak/Ibu selalu percaya pengobatan kejiwaan yang dilakukan ahli kejiwaan secara baik dan benar dapat menyembuhkan orang sakit jiwa?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel.8**  
**Distribusi Jawaban tentang Cara dan Hasil Kerja Rumah Sakit Jiwa terhadap Pasien**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Selalu	16	38,09
2	Kadang-Kadang	11	26,19
3	Tidak tahu	9	21,43
4	Tidak Pernah	6	14,29
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 16 orang dari 42 orang atau sebesar 38,09% yang mengatakan selalu bahwa pengobatan secara baik dan benar dapat menyembuhkan penyakit jiwa. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 11 orang dari 42 responden atau sebesar 26,19. Selain itu juga terdapat sebanyak 9 orang dari 42 responden atau sebesar 21,43% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak pernah sebanyak 6 orang dari 42 responden atau sebesar 14,29%.

#### **4. Peran Pembinaan Rumah Sakit Jiwa pada Masyarakat terhadap Kemungkinan Pasien Lepas dari Lokasi Rumah Sakit Jiwa**

Pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk kegiatan yang dapat memberikan pembinaan kepada masyarakat untuk lebih mengerti tentang bagaimana melakukan sesuatu, maka pelatihan maupun penyuluhan harus senantiasa dilaksanakan demi tercapainya tujuan pemberian pemahaman kepada orang lain. Pelatihan dan penyuluhan yang harus dilakukan oleh

pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan hendaknya dapat memberikan masukan kepada masyarakat tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan pasien. Jika kemungkinan suatu saat meresahkan warga, terutama cara bagaimana menghadapi pasien. Untuk melihat apakah ada atau tidak pihak Rumah Sakit Jiwa memberikan pelatihan dan penyuluhan pada masyarakat, penulis menyampaikan pertanyaan sebagai berikut:

*Apakah Bapak/Ibu pernah diberikan pelatihan dan penyuluhan cara penanggulangan pasien-pasien sakit jiwa?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel.9**  
**Distribusi Jawaban Upaya Rumah Sakit Jiwa dalam Memberikan Pelatihan dan Penyuluhan pada Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Pernah	2	4,77
2	Kadang-Kadang	5	11,90
3	Tidak tahu	15	35,71
4	Tidak Pernah	20	47,62
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 2 orang dari 42 responden atau sebesar 4,77% yang mengatakan bahwa pernah memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada warga masyarakat cara menghadapi pasien sakit jiwa. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 5 oran dari 42 responden atau

sebesar 11,90%. Selain itu juga terdapat sebanyak 15 orang dari 42 responden atau sebesar 35,71% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak pernah sebanyak 20 orang dari 42 responden atau sebesar 47,62%.

#### **5. Pandangan Masyarakat terhadap Fungsi Lain dari Rumah Sakit Jiwa**

Secara kasat mata Rumah Sakit Jiwa hanya dipandang sebagai tempat rehabilitasi kejiwaan bagi orang yang terkena sakit jiwa. Tetapi sebenarnya fungsi Rumah Sakit Jiwa tidak hanya sekedar itu, melainkan sebagai salah satu tempat pengembangan ilmu pengetahuan/sebagai salah satu lembaga yang dapat digunakan kegiatan-kegiatan penelitian. Oleh sebab itu, keberadaan Rumah Sakit Jiwa dapat dipandang sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan manusia untuk dapat mengembangkan wawasan. Melalui peran selain rehabilitasi pasien sakit jiwa, untuk melihat sejauhmana pengetahuan masyarakat terhadap hal tersebut, penulis menyampaikan pertanyaan sebagai berikut *Apakah Bapak/Ibu tahu kalau Rumah Sakit Jiwa dapat difungsikan sebagai lembaga penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan?* Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 10**  
**Distribusi Jawaban tentang Fungsi Lain Rumah Sakit Jiwa Dimata Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Tahu	16	38,09
2	Kadang-Kadang	8	19,05
3	Ragu-Ragu	16	38,09
4	Tidak Tahu	2	4,77
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 16 orang dari 42 responden atau sebesar 38,09% yang mengatakan tahu bahwa Rumah Sakit Jiwa dapat dijadikan sebagai lembaga penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 8 orang dari 42 responden atau sebesar 19,05%. Selain itu juga terdapat sebanyak 16 orang dari 42 responden atau sebesar 38,09% yang menyatakan ragu-ragu. Sementara yang menyatakan tidak tahu sebanyak 2 orang dari 42 responden atau sebesar 4,77%.

#### **6. Pandangan Masyarakat tentang Lokasi Rumah Sakit Jiwa**

Penempatan Rumah Sakit Jiwa jauh sebelumnya sudah dikaji secara mendalam oleh pihak Kimpraswil Provinsi Riau. Kelayakan suatu pembangunan di tengah-tengah masyarakat memerlukan jangka waktu yang sangat panjang. Meskipun Rumah Sakit Jiwa Tampan sudah lama berdiri di areal pemukiman warga, kita akan melihat respon warga saat ini

tentang lokasi Rumah Sakit Jiwa tersebut. Penulis telah menyampaikan pertanyaan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Apakah Bapak/Ibu setuju local Rumah Sakit Jiwa berada dekat dengan lingkungan pemukiman warga?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 11**  
**Distribusi Jawaban tentang Lokasi Rumah Sakit Jiwa Dimata Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Setuju	5	11,90
2	Kadang-Kadang	15	35,72
3	Tidak tahu	5	11,90
4	Tidak Setuju	17	40,48
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 5 orang dari 42 responden atau sebesar 11,90% yang mengatakan setuju lokasi Rumah Sakit Jiwa dekat dengan pemukiman warga. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 15 orang dari 42 responden atau sebesar 35,72%. Selain itu juga terdapat sebanyak sebanyak 5 orang dari 42 responden atau sebesar 11,90% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak setuju sebanyak 17 orang dari 42 responden atau sebesar 40,48%.

## **7. Tanggapan Masyarakat terhadap Pasien yang Sudah Sembuh**

Pasien yang sudah sembuh menginginkan aktivitasnya sehari-hari seperti bagaimana kondisi ketika dahulu masih sehat. Harapan itu sirna ketika keberadaannya tidak mendapat sambutan dari warga masyarakat. Sebenarnya kondisi seperti itu tidak perlu diciptakan. Telah terjadi kondisi kejiwaan yang sehat untuk dapat beraktifitas seperti biasanya orang sehat. Untuk melihat tanggapan masyarakat terhadap orang yang sudah sembuh dari sakit kejiwaan, maka /penulis telah menyampaikan tiga pertanyaan sekaligus, yaitu sebagai berikut:

- 1. Apakah Bapak/Ibu setuju orang gila yang sudah sehat harus diperlakukan layaknya orang sehat lainnya?*
- 2. Apakah Bapak/Ibu setuju orang gila yang sudah sehat diikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat?*
- 3. Apakah Bapak/Ibu sering merasa takut dengan orang gila yang sudah sehat.*

Hasil dari pertanyaan nomor 1 diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:



**Tabel. 12**  
**Distribusi Jawaban tentang Pasien yang Sudah Sembuh Dimata Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Setuju	32	4,77
2	Kadang-Kadang	-	-
3	Tidak tahu	8	19,04
4	Tidak setuju	2	4,77
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 32 orang dari 42 orang atau sebesar 76,19% yang mengatakan setuju orang yang sudah sembuh dari sakit jiwa diperlukan layaknya orang sehat lainnya. Selain itu juga terdapat sebanyak 8 orang dari 42 responden sebesar 19,04% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang dari 42 responden atau sebesar 4,77%.

Hasil dari pertanyaan nomor 2 diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 13**  
**Distribusi Jawaban tentang Pasien yang Sudah Sembuh Dimata Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Setuju	34	80,95
2	Kadang-Kadang	6	14,28
3	Tidak tahu	2	4,77
4	Tidak setuju	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 34orang dari 42 orang atau sebesar 80,95% yang mengatakan setuju untuk mengikut sertakan orang gila yang sudah sehat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Selain itu juga terdapat sebanyak 6 orang dari 42 responden sebesar 14,28% yang menyatakan kadang-kadang. Sementara yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang dari 42 responden atau sebesar 4,77%.

Hasil dari pertanyaan nomor 3 diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 14**  
**Distribusi Jawaban tentang Pasien yang Sudah Sembuh Dimata Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Sering	-	-
2	Kadang-Kadang	25	59,92
3	Tidak tahu	5	11,90
4	Tidak pernah	12	28,58
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 25 orang dari 42 orang atau sebesar 59,52% yang mengatakan kadang-kadang sering ketakutan dengan orang gila yang sudah sembuh. Selain itu juga terdapat sebanyak 5 orang dari 42 responden sebesar 11,90% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak pernah sebanyak 12 orang dari 42 responden atau sebesar 28,58%.

### **C. Usaha Pemberian Pemahaman Eksistensi dan Peran Rumah Sakit Jiwa Tampam kepada Masyarakat**

#### **1. Peran Penyuluhan ke Masyarakat**

Suatu kegiatan yang menyangkut hidup dan kepentingan orang banyak tidak secara serta merta dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat yang ada sekitar lokasi kegiatan, kegiatan Rumah Sakit Jiwa yang khusus menangani kejiwaan masyarakat terkena penyakit kejiwaan, seharusnya dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang orientasi, maksud dan tujuan serta pemberian pengetahuan tentang segala efek yang ditimbulkan dari suatu kegiatan yang dimaksudkan. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan sambutan dan dukungan serta partisipasi dari masyarakat yang berada disekitarnya. Untuk melihat sebagaimana kegiatan penyuluhan, sosialisasi dan motivasi yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa penulis menyampaikan 2 bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

- 1. Apakah sering pihak Rumah Sakit Jiwa memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan Rumah Sakit Jiwa dan penanganan pasien sakit jiwa jika kemungkinan lepas dan berkeliaran di lingkungan pemukiman warga?*
- 2. Apakah sering pihak Rumah Sakit Jiwa mengadakan sosialisasi serta motivasi pada warga sekitar, pentingnya kontrol kejiwaan?*

Hasil dari pertanyaan nomor 1 diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 15**  
**Distribusi Jawaban tentang Responden tentang Kegiatan**  
**Penyuluhan Kepada Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Sering	25	83,33
2	Kadang-Kadang	5	16,67
3	Tidak tahu	-	-
4	Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 25 orang dari 30 orang atau sebesar 80,33 % yang mengatakan sering melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Selain itu juga terdapat sebanyak 5 orang dari 30 responden sebesar 16,67% yang menyatakan kadang-kadang.

Hasil dari pertanyaan nomor 2 diatas, jawaban yang diberikan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 16**  
**Distribusi Jawaban tentang Responden tentang Kegiatan**  
**Sosialisasi dan Pemberian Motivasi kepada Masyarakat**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Sering	3	10
2	Kadang-Kadang	25	83,33
3	Tidak tahu	2	6,67
4	Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 3 orang dari 30 orang atau sebesar 10 % yang mengatakan sering melakukan kegiatan sosialisasi dan pemberian motivasi kepada masyarakat sekitar Rumah Sakit Jiwa. Sedangkan yang mengatakan kadang-kadang terdapat sebanyak 25 orang dari 30 responden sebesar 83,33%. Selain itu juga terdapat sekitar 2 orang dari 30 orang responden atau sebesar 6,67% yang mengatakan tidak tahu.

## **2. Kegiatan Kerjasama dengan Instansi Lain atau Masyarakat**

Meskipun sifat dari Rumah Sakit Jiwa Tampan merupakan salah satu badan pekerja dalam satuan pemerintah daerah pekanbaru. Dalam berbagai hal ia juga bergantung dengan pihak lain, misalnya berkaitan dengan sarana dan prasarana, tenaga Dokter, Psikiater, Perawat serta Pekerja Harian lainnya. Tenaga Dokter, Psikiater, dan Perawat di daerah Pekanbaru kita tahu bahwa masih sangat terbatas. Oleh karena itu jika pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan tidak bekerja sama dalam rangka melengkapinya tenaga yang dimaksud akan banyak kendala-kendala yang akan dihadapi. Untuk melihat apakah pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan apakah bekerja sama dengan pihak lain atau tidak, penulis sampaikan melalui pertanyaan berikut ini:

*Apakah pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan dalam menangani pasien selalu bekerja sama dengan instansi lain atau sekitar?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan responden dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 17**  
**Distribusi Jawaban tentang Responden tentang Kerjasama dengan Instansi atau Warga Sekitar**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Selalu	30	100
2	Kadang-Kadang	-	-
3	Tidak tahu	-	-
4	Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 3 orang dari 30 orang atau sebesar 100 % yang langsung mengatakan bahwa selalu bekerja sama dengan instansi lain atau warga sekitarnya dalam menjalankan kegiatan Rumah Sakit Jiwa Tampan.

### **3. Perhatian terhadap Kesejahteraan Pegawai**

Salah satu faktor yang sangat mendorong tercapainya sasaran kerja secara maksimal dan dapat berlangsung efektif adalah faktor terpenuhi kebutuhan karyawan melalui sistem pengupahan atau pemberian *support* dalam bentuk lain. Secara umumnya kita ketahui bahwa bila kesejahteraan seorang individu terjamin dalam bekerja, maka individu yang bersangkutan akan fokus pada pekerjaan. Hal ini berakibat pada meningkatnya kualitas dan hasil pekerjaan yang dilakukan.

Untuk melihat perhatian manajemen Rumah Sakit Jiwa Tampan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan pegawainya, penulis menyampaikan pertanyaan sebagai berikut:

*Apakah pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan selalu memperhatikan tingkat kesejahteraan pegawai?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan responden dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 18**  
**Distribusi Jawaban Responden tentang**  
**Perhatian terhadap Kesejahteraan Pegawai**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Sering	18	60
2	Kadang-Kadang	8	26,67
3	Tidak tahu	1	3,33
4	Tidak pernah	3	10
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 18 orang dari 30 orang atau sebesar 60 % yang langsung mengatakan bahwa sering memperhatikan tingkat kesejahteraan pegawai. Selain itu juga terdapat sekitar 8 orang dari 30 orang responden atau sebesar 26,67% yang mengatakan bahwa kadang-kadang. Sementara hanya 1 orang dari 30 orang responden atau 3,33% yang mengatakan tidak tahu. Sedangkan yang menyatakan tidak pernah hanya sebanyak 3 orang dari 30 orang responden atau sebesar 10% saja.

#### 4. Perhatian Pemerintah terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan

Rumah Sakit Jiwa Tampan merupakan salah satu instansi pemerintah Kota Pekanbaru. Kondisi yang demikian diasumsikan besar perhatian pihak pemerintah kota pekanbaru terhadap segala kebutuhan dan upaya penyelenggaraannya. Bantuan disini dapat saja dalam bentuk moril, tetapi dalam konteks ini kita lebih menekankan pada masalah bantuan dalam bentuk sumbangan pendanaan dan peralatan medis yang diperlukan. Untuk melihat apakah Rumah Sakit Jiwa Tampan menadapat perhatian dari pemerintah atau tidak, penulis menyampaikan pertanyaan sebagai berikut:

*Apakah pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan sering mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam bentuk dana atau peeralatan medis?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan responden dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 19**  
**Distribusi Jawaban Responden tentang**  
**Perhatian Pemerintah terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Sering	27	90
2	Kadang-Kadang	3	10
3	Tidak tahu	-	-
4	Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*



Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 27 orang dari 30 orang atau sebesar 90% yang langsung mengatakan bahwa sering mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam bentuk pendanaan atau dalam bentuk peralatan medis. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang hanya sebanyak 3 orang dari 30 orang responden atau sebesar 10% saja.

#### **5. Persepsi Pegawai tentang Hasil Kinerja terhadap Kesembuhan Pasien**

Semua orang yang melakukan pekerjaan pastilah mendapatkan hasil yang memuaskan. Pekerjaan yang menangani kejiwaan orang yang tidak normal secara akal dan tingkah laku merupakan pekerjaan rumit dan membosankan. Akan tetapi suatu upaya yang dilakukan secara professional, telaten, sabar dan ikhlas biasanya akan membuahkan hasil yang maksimal, sehingga pihak berhasil menyembuhkan orang gila, meskipun banyak mengalami kegagalan.

Untuk melihat sejauhmana tingkat optimism pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan dalam menyembuhkan penyakit pasien, penulis sampaikan pertanyaan berikut ini:

*Apakah menurut Bapak/Ibu kerja maksimal yang dilakukan secara professional akan mempengaruhi tingkat keberhasilan kesehatan pasien?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan responden dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 20**  
**Distribusi Jawaban Responden terhadap**  
**Hasil Kinerja terhadap Kesembuhan Pasien**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Benar	12	40
2	Kadang-Kadang	17	56,67
3	Tidak tahu	1	3,33
4	Tidak benar	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 12 orang dari 30 orang atau sebesar 40% yang menyatakan bahwa benar kerja maksimal yang dijalankan secara professional berpengaruh pada tingkat penyembuhan pasien. Selain itu juga terdapat sebanyak 17 orang dari 30 orang responden atau sebesar 56,67% yang menyatakan hal itu hanya kadang-kadang saja. Sedangkan yang menyatakan tidak benar hanya sebanyak 1 orang dari 30 orang responden atau sebesar 3,33% saja.

#### **6. Persepsi Pegawai Mengenai Tingkat Kesulitan Menangani Pasien**

Meskipun seorang Dokter, Psikiater, Perawat dan Pekerja lainnya sehari-harinya terbiasa bergaul dengan orang yang mengalami kelainan jiwa, bukan berarti tidak ada hambatan-hambatan dalam mengurus pasien. Karena mereka berhadapan langsung dengan orang-orang yang suatu saat kondisi mental dan kejiwaannya bisa saja berubah-ubah. Untuk melihat

apakah ada atau tidak kesulitan pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan dalam menangani pasien, penulis menyampaikan pertanyaan sebagai berikut:

*Apakah pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan selalu kesulitan menangani pasien sakit jiwa?*

Hasil dari pertanyaan diatas, jawaban yang diberikan responden dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel. 21**  
**Distribusi Jawaban Responden tentang Kesulitan**  
**Menghadapi Pasien Sakit Jiwa**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Selalu	3	10
2	Kadang-Kadang	27	90
3	Tidak tahu	-	-
4	Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 3 orang dari 30 orang atau sebesar 10% yang menyatakan bahwa sering kesulitan menghadapi pasien sakit jiwa. Selain itu juga terdapat sebanyak 27 orang dari 30 orang responden atau sebesar 90% yang menyatakan hal itu hanya kadang-kadang saja.

## **7. Optimalisasi Pekerjaan Diukur dari Ketersediaan Fasilitas**

Fasilitas/alat medis merupakan perlengkapan mutlak yang mesti dimiliki oleh setiap Rumah Sakit. Peralatan Rumah Sakit Jiwa tidak saja menyediakan alat/perlengkapan yang berkaitan langsung dengan pasien

sakit jiwa saja. Melainkan juga harus memiliki perlengkapan dan persediaan medis untuk mengobati berbagai macam penyakit meskipun sifatnya sangat terbatas sekali.

Hal ini bertujuan dapat membantu masyarakat disekitarnya sehingga dapat merasakan ada manfaatnya yang dapat diraih di Rumah Jiwa Tampan. Karena hal ini secara tidak langsung menimbulkan besarnya perhatian masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa itu sendiri. Seorang Dokter bekerja jika tidak ada alatnya yang diperlukan pastilah upaya penanganan terhadap penyakit akan terhambat. Begitu pula dengan pekerjaan lain.

Untuk melihat persepsi pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan mengenai kekurangan fasilitas apakah dapat menjadi hambatan atau tidak bagi pihak Rumah Sakit Jiwa untuk menyelenggarakan pekerjaannya, penulis menyampaikan melalui pertanyaan berikut ini:

*Apakah Bapak/Ibu setuju kesulitan bekerja di Rumah Sakit Jiwa Tampan dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas?*

**Tabel. 22**  
**Distribusi Jawaban Responden tentang Kendala Kerja**  
**Akibat Kekurangan Fasilitas**

No	Klasifikasi Jawaban	Volume	Persentase (%)
1	Setuju	7	23,33
2	Kadang-Kadang	16	53,33
3	Tidak tahu	2	6,67
4	Tidak setuju	5	16,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Penelitian 2008*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat sebanyak 7 orang dari 30 orang atau sebesar 23,33% yang menyatakan bahwa setuju kekurangan fasilitas akan menghambat kerja. Selain itu juga terdapat sebanyak 16 orang dari 30 orang responden atau sebesar 53,33% yang menyatakan hal itu hanya kadang-kadang kekurangan fasilitas menghambat pekerjaan. Sedangkan 2 dari 30 orang responden atau sebesar 6,67% mengatakan tidak tahu. Sementara yang mengatakan tidak setuju hanya sebanyak 5 orang dari 30 orang responden atau sebesar 16,67 saja.

## **BAB IV**

### **ANALISA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Tanggapan Masyarakat tentang Eksistensi dan Peran Rumah Sakit Jiwa Tampan**

Segala bentuk kejadian yang telah diketahui faktor penyebabnya tidak bisa secara serta merta informasi kita konsumsi begitu saja tanpa ada interpretasi mendalam terlebih dahulu. Karena bisa saja antara faktor penyebab dengan realitas kejadian lapangan ada faktor lain mempengaruhinya. Perlunya melakukan analisa selain kita dapat meterjemahkan segala bentuk kejadian secara detail, dapat membantu kita untuk mengetahui sistem kelebihan/kekuatan, kelemahan/kekurangan, kesempatan-kesempatan yang dapat dimanfaatkan serta mengetahui apa yang menjadi kendala-kendala subjek yang merupakan pusat kajian dari suatu penelitian.

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa penelitian merupakan penelitian empirik lapangan yang berusaha untuk mengetahui sejauhmana dan bagaimana respon masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan. Berkaitan dengan hal itu pula melalui metode penelitian yang telah penulis susun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sistem analisa kualitatif, maka analisa dalam penelitian ini hanya bersifat interpretasi hasil data yang diperoleh dilapangan dalam bentuk penjabaran-penjabaran khusus

yang berhubungan langsung tentang persepsi masyarakat pada Rumah Sakit Jiwa Tampan secara tertulis tanpa menggunakan rumus-rumus statistik.

Untuk mengetahui secara persis tingkat respon masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan, dari 5 indikator yang telah ditentukan yang melahirkan 10 pertanyaan tentang persepsi masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan telah dijawab oleh responden seperti yang terdapat diatas. Dari data tersebut, untuk menilai apakah tingkat respon masyarakat baik/tinggi atau tidak baik/rendah, maka Berdasarkan pendekatan-pendekatan analisa penulis dibawah dengan sistem klasifikasi indikator adalah sebagai berikut :

#### **1. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat tentang Rumah Sakit Jiwa Tampan**

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Rumah Sakit Jiwa tidak selalu sama, melainkan sering terjadi perbedaan-perbedaan. Dalam konteks ini pula penulis menyampaikan sebanyak 3 pertanyaan yang penulis percaya mampu menjelaskan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dimana untuk poin penilaian mengenai kerja yang baik dilakukan Rumah Sakit Jiwa berdampak positif terhadap kesembuhan pasien, terdapat sebanyak 38,09% dari responden yang menyatakan bahwa pengobatan yang baik dan benar dapat menyembuhkan pasien sakit jiwa, sekitar 26,19% yang mengatakan kadang-kadang saja, 21,

43% yang mengatakan tidak tahu dan terdapat pula 14,29% mengatakan hal tersebut tidak pernah berdampak positif terhadap penyembuhan penyakit jiwa.

Disamping itu pemahaman masyarakat tentang peran lain Rumah Sakit Jiwa juga bisa berfungsi sebagai lembaga penelitian kejiwaan, terdapat hanya 38,09% responden yang mengatakan bahwa tahu bahwa fungsi lain dari rumah sakit jiwa dapat dijadikan lembaga penelitian kejiwaan. Sementara itu, terdapat pula sebanyak 19,05% yang mengatakan kadang-kadang saja. Terdapat juga sebanyak 38,09% yang mengatakan ragu-ragu. dan yang mengatakan tidak tahu persis hanya sebanyak 4,77 orang saja.

Pengetahuan masyarakat tentang kedudukan rumah sakit jiwa di sekitar lingkungan masyarakat dapat meresahkan warga ternyata tidak terlalu membuat masyarakat risau, dimana terdapat 11,90% saja mengatakan keberadaan lokasi Rumah Sakit Jiwa dekat dengan lingkungan meresahkan warga, selain itu pula yang menyatakan kadang-kadang berjumlah 35,72% saja. Masyarakat yang tidak tahu hanya 11,90% sedangkan 40,48% lagi mengatakan hal itu tidak pernah meresahkan warga.

Asumsi kebanyakan masyarakat menyebutkan bahwa sakit jiwa (gila) disebabkan oleh faktor stres, dan faktor keturunan (gen). Padahal selain itu juga ada faktor lain yang juga ikut mempengaruhinya misalnya karena kecelakaan yang mengakibatkan putus atau tidak berpunsingya salah satu syaraf. Selain itu juga, adanya perubahan perilaku mengarah pada hal-hal yang negatif yang tidak dapat dikontrol.



Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat sebanyak 11,90% saja yang mengatakan bahwa selain faktor keturunan, penyakit jiwa disebabkan oleh perubahan mental negatif yang tidak dapat di kontrol. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 30,96%.

Dari empat poin hasil jawaban responden yang disebutkan diatas, dapat kita katakan bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang Rumah Sakit Jiwa tergolong kurang baik dimana secara rata-rata dari 4 pertanyaan yang penulis sampaikan tidak ada yang sampai 50% responden memiliki kecenderungan lumayan baik pengetahuannya terhadap Rumah Sakit Jiwa. Hal ini diperkuat oleh hasil jawaban responden pada pertanyaan nomor 5, dimana sebanyak 47,62% responden mengatakan pihak Rumah Sakit Jiwa tidak pernah melakukan pelatihan dan penyuluhan sebagai fungsi pembinaan pada masyarakat, sementara yang menyatakan selalu melakukan penyuluhan hanya berkisar 4,77% saja.

Kondisi ini bertolak belakang dari apa yang dikatakan oleh sebanyak 83,33% dari 30 responden Pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan bahwa mereka selalu melakukan penyuluhan ke masyarakat, meskipun memang pada bidang sosialisasi mereka mengaku dan mengatakan kurang sekali melakukan sosialisasi, dimana hanya 10% saja yang mengatakan sering melakukan sosialisasi peran dan kedudukan Rumah Sakit Jiwa kepada masyarakat. Kenyataan demikian diharapkan pihak Rumah Sakit Jiwa dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang mereka berikan kepada

masyarakat. Karena usaha penyuluhan yang dilakukannya belum dapat mencapai target yang diharapkan.

## **2. Pengetahuan Masyarakat tentang Kerjasama pihak Rumah Sakit Jiwa dengan Instansi Lain**

Pihak yang dianggap lebih tahu secara persis apakah pihak Rumah Sakit Jiwa sering melakukan kerjasama dengan instansi lain atau tidak adalah Pihak Rumah Sakit Jiwa itu sendiri. Sesuai dengan hasil yang diperoleh ternyata sebanyak 100% dari 30 orang responden Rumah Sakit Jiwa Tampan mengatakan bahwa pihaknya selalu melakukan kerjasama dengan pihak lain, hal ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan 13 orang dari 42 responden mereka mengatakan bahwa hampir rata-rata bahwa masyarakat tahu Pihak Rumah Sakit Jiwa selalu melakukan kerjasama dengan instansi atau pihak lain.

Jadi dapat pula kita katakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kerjasama Rumah Sakit Jiwa tergolong tinggi. Hal ini sangat beralasan bahwa menangani pasien sakit jiwa membutuhkan banyak tenaga, seperti tenaga dokter, perawat, security dan pekerja lainnya. Karena kita tahu bahwa tingkat kualitas sumber daya manusia kita masih sangat terbatas sehingga butuh bantuan dari pihak lain yang dianggap dapat saling melengkapi.

## **3. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap orang Sakit Jiwa (gila)**

Pertanyaan menyangkut sikap masyarakat terhadap pasien sakit jiwa (gila) penulis sampaikan, tujuannya adalah ingin mengetahui apakah

masyarakat selalu bersikap positif atau negatif kepada pasien sakit jiwa. Kalau masyarakat cenderung bersikap positif, maka apabila ketemu dengan orang gila mereka tidak akan lari ketakutan, tapi kalau kecenderungan sikap masyarakat negatif, maka bila melihat orang gila mereka akan ketakutan bahkan lari menjauh.

Hasil yang didapat ternyata sebanyak 28,58% saja yang mengatakan sering menjauh ketika ditengah jalan ketemu dengan orang gila. Sedangkan yang menyatakan sebesar 23,80%. Disamping itu juga terdapat sebanyak 30,96% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak pernah sebanyak 16,66%.

Jadi berdasarkan data itu dapat kita interpretasikan bahwa kecendrungan sikap masyarakat adalah menjauh bila sewaktu-waktu ketemu dengan orang gila, dimana sangat jelas sebanyak 28,58% yang menyatakan menjauh dan ditambah lagi 23,30% yang menyatakan kadang-kadang menjauh atau bila di jumlahkan ada sebanyak 51,88% (lebih dari separuh) dari responden selalu ketakutan ketemu orang gila.

Selain itu, pemahaman masyarakat yang selalu negatif kepada orang gila juga dapat dilihat dengan adanya anggapan bahwa keberadaan orang gila selalu meresahkan warga. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian, dimana terdapat sebanyak 14,29% yang mengatakan benar bahwa orang gila dapat meresahkan warga. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak

23,09%. selain itu juga terdapat sebanyak 30,96% yang menyatakan tidak tahu. Sementara yang menyatakan tidak benar sebanyak 16,66%.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat selalu berfirasat baik kepada orang gila, dimana yang mengatakan orang gila selalu dan kadang-kadang meresahkan hanya berkisar 37,38%, Sedangkan masyarakat yang mengatakan tidak tahu dan tidak pernah meresahkan sekitar 62,62%.

Sikap positif warga terhadap orang gila yang sudah sembuh dari penyakitnya dapat ditunjukkan dengan cara menerima dan memperlakukan orang tersebut layaknya orang sehat lainnya. Hal ini bertujuan bahwa tidak terjadi marginalisasi pada seseorang sehingga yang bersangkutan merasa minder dan menjauh dari pergaulan sehari-hari dengan orang lain. Perlu kita pahami bersama mengenyampingkan orang yang baru sembuh dari penyakitnya dapat mengakibatkan penyakit yang di derita akan berulang kembali.

Untuk itu mereka perlu diikutsertakan pada kegiatan masyarakat dan diperlakukan layaknya orang sehat lainnya. Hal sesuai pula dengan firman Allah yang mengatakan bahwa :

*Semua manusia dihadapan Allah sama, yang membedakannya adalah tingkat keimanan dan etaqwaannya.*

Berdasarkan hasil yang ditabulasikan bagian terdahulu dapat kita lihat terdapat sebanyak 76,19% responden yang mengatakan perlunya orang yang sudah sembuh dari penyakit kejiwaan diperlakukan secara layaknya

masyarakat sehat lainnya. Sedangkan yang mengatakan tidak tahu sebanyak 19,4%. Sementara yang menyatakan tidak perlu hanya sekitar 4,77% saja. Disamping itu juga terdapat sebanyak 80,95% responden mengatakan bahwa perlu dilibatkan sama orang yang sudah sembuh dari penyakit jiwanya pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil itu, dapat kita katakan bahwa masyarakat selalu bersikap positif terhadap orang gila yang sudah sembuh dari sakitnya. Dimata secara rata-rata dari 3 pertanyaan tersebut masyarakat menjawab lebih diatas 70% dalam keadaan positif.

## **B. Peran Pihak Rumah Sakit Jiwa dalam Penyelenggaraan Kerja dan Tanggung Jawab Sosial**

Secara umum peran menyelenggarakan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab suatu badan yang ditunjuk sebagai pengelola suatu kegiatan harus dapat menunjukkan suatu hasil yang maksimal. Sebagaimana kita ketahui bahwa peran Rumah Sakit Jiwa secara profesional meliputi peran penanganan pasien sakit jiwa dan pemberdayaan masyarakat agar dapat andil pada kegiatan yang dijalankan oleh lembaga yang bersangkutan. Untuk dapat melihat peran pemberdayaan Rumat Sakit Jiwa serta hal-hal yang berkaitan kesiapan Rumah Sakit Jiwa berdasarkan tabulasi data hasil penelitian pada terdahulu, maka dapat kita analisa peran Rumat Sakit Jiwa Tampan sebagai berikut :

### **1. Transformasi Ilmu dan Pengetahuan tentang Pasien Kepada Masyarakat**

Suatu kegiatan bersifat sosialisasi dalam rangka memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai kegiatan seperti, pendidikan, bimbingan, pelatihan dan penyuluhan. Kegiatan ini sangat efektif dilakukan sebagai bentuk upaya pembinaan kepada masyarakat, agar mereka lebih tahu lebih jauh tentang hal yang dimaksud. Untuk melihat peran Rumah Sakit Jiwa memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat untuk tahu lebih jauh tentang Rumah Sakit Jiwa Tampan. Berdasarkan hasil pada bab terdahulu, kita dapat melihat bahwa kegiatan penyuluhan menurut mereka sering dilakukan kepada masyarakat. Ini dibuktikan dengan adanya jawaban responden yang mengatakan sering melakukannya sebesar 83,33%. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang hanya berkisar 16,67% saja. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat pemberian motivasi dan sosialisasi pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan kepada masyarakat, kita ketahui sebagai mana data yang diperoleh bahwa sebesar 83,33% pegawai yang mengatakan kadang-kadang saja dilakukan, sementara yang menjawab sering hanya berkisar 10% saja.

Data ini bila dibandingkan dengan jawaban pihak masyarakat yang menyatakan jarang melakukan penyuluhan merupakan data yang saling bertolak belakang. Kondisi ini mesti ditafsirkan kembali apakah benar yang dikahtakan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan itu benar, atau pernyataan masyarakat yang lebih benar. Tapi paling tidak kondisi yang bertolak

belakang seperti itu dapat menunjukkan bahwa konsistensi penyuluhan belum dapat di informasikan secara baik dan merata kepada masarakat.

## **2. Peran Kegiatan Kerjasama dengan Instansi lain atau Masyarakat**

Sejauh ini kita sering mendapatkan informasi bahwa dalam melaksanakan kerjanya pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan senantiasa mengadakan kerjasama dengan pihak lain. Kenyataan yang demikian setelah kita melakukan penelitian ternyata peran tersebut benar adanya sesuai dengan asumsi yang selama ini berkembang, dimana terdapat sebesar 100% dari total responden yang menjawab sering melakukan kerjasama dengan instansi lain atau masyarakat.

Kondisi ini bila kita telusuri secara persis memang cenderungnya demikian karena menangani pasien sakit jiwa tidak bisa dilakukan secara sendirian melainkan butuh pihak/orang lain. Disamping itu juga bahwa sejumlah pekerjaan berat apabila dikerjakan secara bersama (beramai-ramai) akan menjadi ringan. Secara fungsional pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga itu dengan adanya keterbatasan prinsipil pada pihak Rumah Sakit Jiwa bila tidak di topang dengan sumberdaya manusia yang berkualitas, sudah jelas hal tersebut akan menjadi timpang yang pada akhirnya berpengaruh pada tidak efektif dan efisien nya pekerjaan. Jadi dengan kondisi Pihak Rumah Sakit Jiwa sering melakukan kerjasama dengan pihak lain telah terdapat peran pemberdayaan, tapi baru sebatas hubungan kerja. Hal sudah sesuai dengan

Ayat Al-Qur'an yang menghendaki adanya kerjasama dalam berbuat kebajikan seperti mana yang disebutkan :

*"Bertolong-tolonglah kamu dalam berbuat kebajikan, dan jangan kamu bertolong-tolong berbuat kebatilan"*

### **3. Peran Memfasilitasi Kelengkapan Kerja dan Perhatian Kesejahteraan Pegawai.**

Bukan lagi rahasia, bila suatu pekerjaan tidak ditunjang dengan ketersediaan segala fasilitas pekerjaan akan berakibat fatal pada keberlangsungan pekerjaan itu sendiri. Peran pihak Rumah Sakit Jiwa dalam mencari fasilitas dengan tanpa memperhatikan kesejahteraan pegawai akan menjadi titik awal tanggung jawab pekerjaan dilakukan secara tidak maksimal.

Melaui hasil penelitian yang tercantum pada bab terdahulu dengan pernyataan bahwa adanya perhatian pemerintah dengan kapasitas besar pada sektor ketersediaan sarana dan prasarana bagi Rumah Sakit Jiwa Tampan dengan hasil jawaban yang berjumlah 90% menjawab bahwa pemerintah sering memberikan bantuan pendanaan, sementara disisi lain jawaban responden tentang perhatian terhadap kesejahteraan pegawai dengan jumlah 100%. Menunjukkan bahwa peran bidang ini telah berjalan secara maksimal.

### **4. Peran Penanganan Pasien Sakit Jiwa**

Setiap pekerjaan akan selalu ada hambatan-hambatan dalam menjalankannya. Karena hal tersebut telah merupakan implementasi dari



hukum kausalitas dimana setiap ada kelebihan maka ada kekurang. Kekurang itulah yang kemudian disebut dengan hambatan. Orang yang bertanggung jawab atas kerja profesionalnya mendambakan adanya hasil yang memuaskan, tapi sering saja diluar keinginannya terdapat gangguan yang menyulitkan. Adanya jawaban responden yang mengatakan bahwa kadang-kadang usaha penyembuhan pasien sakit jiwa berhasil sebesar 56,67%.

Ini suatu hasil kerja yang cenderung dianggap wajar, karena sakit jiwa bukanlah penyakit biasa, melainkan penyakit yang datang secara tiba-tiba yang tidak dapat dihindari. Faktor kejiwaan yang tidak normal dipengaruhi oleh susunan urat saraf yang tidak normal pula, mengakibatkan adanya gangguan kejiwaan diluar kesadaran dan kemampuan manusia untuk dapat dapat menyembuhkan secara maksimal. Maka dari itu, upaya penanganan pasien sakit jiwa kadang-kadang saja dihadapkan berbagai kesulitan seperti yang dikatakan responden dengan jumlah 90% peristiwa ini dapat dimaklumi secara positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa prestasi kerja pihak rumah sakit jiwa berjalan secara baik, hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada sejumlah responden bahwa kinerja pihak rumah sakit jiwa dalam melayani pasien sangat baik. Bukan saja sekedar menangani pasien sakit jiwa bahkan jika masyarakat sekitar memerlukan bantuan berobat dari pihak Rumah Sakit Jiwa selalu dilayani dengan sigap dan cepat tanpa harus menunggu berlama-lama.

### C. Tabulasi Hasil Analisa Penelitian

Tabulasi hasil analisa penelitian ini dibuat untuk melihat hasil penelitian secara konkrit, sehingga kita mengetahui persis bagaimana sebenarnya persepsi subjek pada penelitian ini :

**Tabel. 23**

**Tabulasi Hasil Analisa Jawaban Masyarakat**

No	Uraian	Kategori Jawaban			
		A	B	C	D
1	Alternatif Jaw. soal No. 1	5	13	18	6
2	Alternatif Jaw. soal No. 2	12	10	13	7
3	Alternatif Jaw. soal No. 3	6	16	13	7
4	Alternatif Jaw. soal No. 4	16	11	9	6
5	Alternatif Jaw. soal No. 5	2	5	15	20
6	Alternatif Jaw. soal No. 6	16	8	16	2
7	Alternatif Jaw. soal No. 7	5	15	5	17
8	Alternatif Jaw. soal No. 8	32	-	8	2
9	Alternatif Jaw. soal No. 9	34	6	2	-
10	Alternatif Jaw. soal No. 10	-	25	5	12
<i>Jumlah</i>		<b>128</b>	<b>109</b>	<b>104</b>	<b>79</b>
<i>Persentase</i>		<b>30,48</b>	<b>25,95</b>	<b>24,76</b>	<b>18,80</b>

*Sumber : Penelitian 2008*

Jadi, berdasarkan hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan masih tergolong belum baik, dimana hanya sekitar 30,48% saja yang menjawab kategori A atau kurang dari separuh responden masyarakat yang jumlahnya sebanyak 42 orang.

**Tabel. 24**  
**Tabulasi Hasil Analisa Jawaban Pegawai**

No	Uraian	Kategori Jawaban			
		A	B	C	D
1	Alternatif Jaw. soal No. 1	25	5	-	-
2	Alternatif Jaw. soal No. 2	3	25	2	-
3	Alternatif Jaw. soal No. 3	30	-	-	-
4	Alternatif Jaw. soal No. 4	18	8	1	3
5	Alternatif Jaw. soal No. 5	27	3	-	-
6	Alternatif Jaw. soal No. 6	12	17	1	-
7	Alternatif Jaw. soal No. 7	3	27	-	-
8	Alternatif Jaw. soal No. 8	7	16	2	5
<i>Jumlah</i>		<b>125</b>	<b>101</b>	<b>6</b>	<b>8</b>
<i>Persentase</i>		<b>52,08</b>	<b>42,08</b>	<b>2,5</b>	<b>3,34</b>

*Sumber : Penelitian 2008*

Jadi, berdasarkan hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa persepsi pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan tergolong baik, dimana terdapat sekitar 52,08% yang menjawab kategori A atau lebih dari separuh responden pegawai yang jumlahnya sebanyak 30 orang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perlunya mentransformasi pengetahuan kepada masyarakat dalam rangka memasyarakatkan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau harus berjalan secara inten, sehingga dengan demikian diharapkan adanya simpati yang baik masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa itu sendiri. Akan tetapi melalui hasil penelitian ini ternyata respon masyarakat masih tergolong rendah.

Persoalan ini secara umum lebih dipicu oleh lemahnya keingintahuan masyarakat terhadap segala hal yang berkaitan dengan rumah sakit jiwa. Padahal penyelenggaraan pekerjaan kebajikan menangani pasien sakit jiwa juga membutuhkan bantuan masyarakat sekitarnya. Tugas dan fungsi Rumah Sakit Jiwa bila dilihat dari apa yang telah digambarkan dalam gambaran umum Rumah Sakit Tampan Pekanbaru. Tidak semata-mata menangani persoalan yang berkaitan dengan pasien sakit jiwa, tetapi juga ada tanggung jawab sosial kemasyarakatan untuk dapat menangani keluhan sakit bagi masyarakat yang berada dilingkungannya dan sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Meskipun dari sebagian penilaian masyarakat dalam menanggapi pelayanan pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau cukup baik, karena selalu bersikap lugas dan cekap. Hal itu jangan sampai mementakkan inisiatif bahwa pekerjaan melayani masyarakat hanya sebatas fungsi profesionalitas saja, tetapi harus lebih ditekankan pada terbangunnya hubungan emosional antara

pihak Rumah Sakit Jiwa dengan masyarakat, sehingga masyarakat andil lebih banyak dalam rangka pengembangan dan kemajuan rumah sakit itu sendiri.

Melalui hasil tabulasi data penelitian ini, pada Bab IV dapat kita ketahui bahwa tingkat respon masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau menunjukkan posistif baik hanya berkisar 30,38% saja atau kurang dari 50% dari jumlah responden, nilai ini masih tergolong rendah, hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu :

1. Masih tingginya tingkat ketidaktahuan masyarakat tentang penyebab kegilaan pada pasien sakit jiwa.
2. Adanya sikap dan prilaku masyarakat yang tidak mau ambil tahu terhadap persoalan yang berhubungan dengan Rumah sakit Jiwa.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat pada mekanisme kerja Rumah Sakit Jiwa dan hasil yang selalu diperoleh.
4. Masih kurangnya peran pembinaan pihak Rumah sakit Jiwa terhadap masyarakat.
5. Masyarakat tidak tahu ada fungsi lain Rumah sakit Jiwa selain fungsi penanganan pasien.

Jadi, berdasarkan penyebab ini dapat kita ketahui bahwa peran Rumah Sakit Jiwa belum berjalan secara baik, hal ini di pengaruhi oleh kurangnya peran pemberdayaan dan transpormasi pengetahuan tentang pasien dan manfaat kedudukan Rumah Sakit Jiwa oleh pihak Rumah Sakit Jiwa kepada masyarakat. Disamping itu juga kecendrungan pihak Rumah Sakit Jwa Tampan Provinsi Riau lebih banyak di fokuskan pada hal-hal yang bersifat internal.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut saran penulis melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Saran bagi masyarakat**

- a. Perlu mencari informasi ilmu pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan tentang Rumah Sakit Jiwa, sehingga kita dapat membentengi diri dan keluarga terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan terserang sakit jiwa.
- b. Jika masyarakat tidak tahu persis bagaimana cara penanggulangan awal sakit jiwa, sebaiknya berkonsultasi dengan pihak Rumah Sakit Jiwa.
- c. Perlunya membina hubungan kerjasama dengan pihak Rumah Sakit Jiwa secara baik dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan Rumah Sakit Jiwa.

### **2. Saran kepada pihak Rumah Sakit Jiwa**

- a. Perlunya meningkatkan frekuensi pembinaan dan penyuluhan melalui Pendidikan dan Pelatihan kepada masyarakat secara rutin.
- b. Perlunya upaya pemberdayaan masyarakat dengan senantiasa megikutsertakan pada kegiatan Rumah Sakit Jiwa. Sehingga secara tidak langsung dapat melakukan transpormasi pengetahuan tentang Rumah Sakit Jiwa dan dapat membina keterampilan pada masyarakat dalam menghadapi orang sakit jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryo Subritio, *Dasar-dasar Psikologi untuk Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Primakarya, 1998.
- Burhan M.S. Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer, Lintas Media*, Jombang, 1994.
- Dr. Jalaludin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2001.
- Dr. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Rajawali Press, Jakarta. 1998.
- Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 2002.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Harian Umum Suara Merdeka, *Dialog dengan Gubernur Mardiyanto*, Semarang, Rabu, 25 September 2002.
- Leavitt, Sobur, *Psikologi Umum*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2003.
- Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Rajawali Press, Jakarta, 1985.
- Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajar*, Lembaga Fakultas Ekonomi UI, Jakarta 1990
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuhan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1990.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Jakarta, 2003.

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 Orbitasi rw 03 dengan kelurahan, kecamatan dan kota hal 18
- Tabel 1 Distribusi data responden pegawai Rumah Sakit Jiwa Tampan berdasarkan tingkat umur hal 32
- Tabel 2 Distribusi data responden pegawai rumah sakit jiwa tampan betrdasr jenjang pekerjaan hal 33
- Tabel 3 Distribusi data responden masyarakat sekitar rumah sakit jiwa tanpa berdasarkan jenjang umur hal 33
- Tabel 4 Distribusi data responden masyarakat sekitar rumah sakit jiwa tampan berdasrkan pekerjaan hal 34
- Tabel 5 Distribusi jawaban tentang pengaruh negatif penyebab kegilaan hal 35
- Tabel 6 Distribusi jawaban tentang sikap masyarakat terhadap orang gila hal 36
- Tabel 7 Distribusi jawaban tentang sikap masyarakat terhadap orang gila hal 37
- Tabel 8 Distribusi jawaban tentang cara dan hasil kerja rumah sakit jiwa terhadap pasien hal 39
- Tabel 9 Distribusi jawaban upaya rumah sakit jiwa dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan pada masyarakat hal 40
- Tabel 10 Distribusi jawaban tentang fungsi lain rumah sakit jiwa dimata masyarakat hal 41
- Tabel 11 Distribusi jawaban tentang lokasi rumah sakit jiwa dimata masyarakat hal 43
- tabel 12 Distribusi jawaban tentang pasien yang sudah sembuh dimata masyarakat hal



Tabel 13 Distribusi jawaban tentang pasien yang sudah sembuh dimata masyarakat  
hal hal 45

Tabel 14 Distribusi jawaban tentang pasien yang sudah sembuh dimata masyarakat  
hal 46

Tabel 15 Distribusi jawaban responden tentang kegiatan penyuluhan kepada  
masyarakat hal 47

Tabel 16 Distribusi jawaban responden tentang kegiatan sosialisasi dan memberi  
motifasi kepada masyarakat hal 48

Tabel 17 Distribusi jawaban responden tentang kerja sama dengan instansi atau  
warga setempat hal 49

Tabel 18 Distribusi jawaban responden tentang perhatian terhadap kesejahteraan  
pegawai hal 50

Tabel 19 Distribusi jawaban responden tentang perhatian pemerintah terhadap  
rumah sakit jiwa tampan hal 52

Tabel 20 Distribusi jawaban responden hasil kinerja terhadap kesembuhan pasien  
hal53

Tabel 21 Distribusi jawaban responden tentang kesulitan menghadapi pasien rumah  
sakit jiwa hal 54

Tabel 22 Distribusi jawaban responden tentang kendala kerja akibat kakurangan  
fasilitas hal 56

## **ANGKET PENELITIAN**

### **SEKAPUR SIRIH**

Penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan Rumah Sakit Jiwa Pekanbaru dan warga masyarakat penduduk sekitar RSJ Pekanbaru untuk mendalami penanganan pasien dan repon masyarakat terhadap keberadaan RSJ Pekanbaru di sekitar lingkungan mereka. Penelitian ini adalah murni untuk karya ilmiah pembuatan skripsi dalam rangka mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Oleh sebab itu, penulis mohon kesediaan kepada Bapak/Ibu untuk mengisi beberapa pertanyaan yang tersedia di bawah ini, demi kesuksesan penulis dalam mengejar prestasi dan cita-cita pendidikan.

### **IDENTITAS**

Jenis Kelamin : .....

Usia : .....

Pekerjaan : .....

### **KETENTUAN**

- Kerahasiaan jawaban yang diberikan adalah hal yang penting untuk kami jaga dan kami lindungi kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.
- Berilah Tanda Silang (X) pada salah satu huruf (a, b, c, atau d) terdapat dibawah ini yang dianggap jawaban paling benar.

### **PERTANYAAN**

1. Apakah Bapak/Ibu setuju, Sakit Jiwa (gila) disebabkan penyakit keturunan, gangguan pemikiran diikuti oleh perubahan mental secara negatif yang tidak dapat di kontrol ?
  - a. Setuju
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak Setuju

2. Bagaimana Sikap Bapak/Ibu, ketika di jalan ketemu dengan orang gila (sakit jiwa), Apakah sering menjauhinya ?
  - a. Sering
  - b. Jarang-jarang
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak pernah
3. Apakah menurut Bapak/Ibu, orang gila adalah orang yang mengganggu dan meresahkan warga ?
  - a. Ya
  - b. Ragu-ragu
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak pernah
4. Apakah Bapak/Ibu selalu percaya, bila pengobatan kejiwaan dilakukan dengan baik dan benar, dapat memulihkan orang yang sakit jiwa (gila) ?
  - a. Selalu
  - b. Ragu-ragu
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak pernah
5. Apakah Bapak/Ibu pernah diberikan penyuluhan, pelatihan tentang peran Rumah Sakit Jiwa Tanpan serta upaya penanggulangan pasien sakit jiwa, jika sewaktu-waktu lepas dan berkeliaran di pemukiman warga ?
  - a. Pernah
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Pernah
6. Apakah Bapak/Ibu tahu, selain bisa mengobati kejiwaan Rumah Sakit Jiwa juga dapat dijadikan sebagai pusat penelitian dan pengembangan keilmuan, pendidikan dan pelatihan bahkan bisa dijadikan tempat konsultasi kejiwaan ?
  - a. Tahu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Ragu-ragu
  - d. Tidak pernah
7. Apakah Bapak/Ibu setuju keberadaan Rumah Sakit Jiwa di Lingkungan pemukiman penduduk tidak meresahkan masyarakat ?
  - a. Setuju
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak Setuju
8. Apakah Bapak/Ibu setuju, orang gila yang sudah sehat (waras) harus diterima dan diperlakukan seperti sediakala di tengah masyarakat layaknya orang sehat lainnya?
  - a. Setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak Setuju
9. Apakah bapak/Ibu setuju, orang gila yang sudah sehat (waras) dari sakitnya di ikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan ?
  - a. Setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak Setuju
10. Apakah Bapak/Ibu sering merasa takut dengan orang gila yang sudah sehat (waras) dari penyakitnya ?
  - a. Sering
  - b. Jarang-jarang
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak

## **ANGKET PENELITIAN**

### **SEKAPUR SIRIH**

Penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan Rumah Sakit Jiwa Pekanbaru dan warga masyarakat penduduk sekitar RSJ Pekanbaru untuk mendalami penanganan pasien dan repon masyarakat terhadap keberadaan RSJ Pekanbaru di sekitar lingkungan mereka. Penelitian ini adalah murni untuk karya ilmiah pembuatan skripsi dalam rangka mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Oleh sebab itu, penulis mohon kesediaan kepada Bapak/Ibu untuk mengisi beberapa pertanyaan yang tersedia di bawah ini, demi kesuksesan penulis dalam mengejar prestasi dan cita-cita pendidikan.

### **IDENTITAS**

Jenis Kelamin : .....

Usia : .....

Pekerjaan : .....

### **KETENTUAN**

- Kerahasiaan jawaban yang diberikan adalah hal yang penting untuk kami jaga dan kami lindungi kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.
- Berilah Tanda Silang (X) pada salah satu huruf (a, b, c, atau d) terdapat dibawah ini yang dianggap jawaban paling benar.

### **PERTANYAAN**

1. Apakah sering pihak Rumah Sakit Jiwa memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan peran Rumah Sakit Jiwa dan penanganan pasien sakit jiwa jika kemungkinan lepas dan berkeliaran di lingkungan pemukiman warga ?
  - a. Sering
  - b. Jarang-jarang
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Pernah

2. Apakah pihak Rumah Sakit Jiwa dalam menangani pasien sakit jiwa selalu bekerjasama dengan instansi lain atau warga disekitar Rumah Sakit Jiwa ?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak Pernah
3. Apakah sering pihak Rumah Sakit Jiwa mengadakan sosialisasi serta memotivasi pada warga sekitar Rumah Sakit Jiwa pentingnya kontrol kejiwaan ?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Pernah
4. Untuk meningkatkan kualitas kerja selain memberikan pelatihan profesional, apakah pihak Rumah Sakit Jiwa sering memperhatikan kesejahteraan pegawai ?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak Pernah
5. Untuk kelancaran kerja dan optimalisasi pekerjaan apakah Rumah Sakit Jiwa sering mendapatkan perhatian, bantuan pendanaan dan pelatan pendukung kerja lainnya dari pihak pemerintah ?
  - a. Sering
  - b. Kadang kadang
  - c. Tidak tahu
  - d. Tidak Pernah
6. Apakah menurut Bapak/Ibu, kerja yang maksimal dilakukan secara profesional dapat mempengaruhi peningkatan tingkat keberhasilan kesehatan pasien sakit jiwa ?
  - a. Benar
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Pernah
7. Menurut Bapak/Ibu apakah Rumah sakit jiwa selalu kesulitan menangani pasien sakit jiwa ?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Pernah
8. Apakah ibu setuju kesulitan bekerja di Rumah Sakit Jiwa dipengaruhi minimnya fasilitas serta kurangnya motivasi kerja pegawai ?
  - a. Setuju
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Tahu
  - d. Tidak Setuju